

**MODEL *TRUE-FALSE TEST* DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 29 BAJO KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Skripsi ini diajukan dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh:

Musliana
NIM 09.16.02.0518

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

2014

**MODEL *TRUE-FALSE TEST* DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 29 BAJO KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Skripsi ini diajukan dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh:

Musliana

NIM 09.16.02.0518

Di bawa bimbingan:

- 1. Dr. H. M. Thayyib Kaddase, M. H.**
- 2. Dr. Muhaemin, M. A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

2014

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه أجمعين

Tiada kata yang pantas dan patut diucapkan kecuali puji dan syukur kehadiran Allah Swt, karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Salawat dan taslim atas junjungan Nabi Muhammad Saw., Nabi yang dapat membebaskan manusia dari kebodohan dan membawa manusia kealam yang terang-benderang dan penuh berkah kebajikan serta kemuliaan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud dan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu, penulis berkewajiban untuk mengucapkan terimah kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ketua STAIN Palopo DR. Abdul Pirol., M.Ag yang telah berusaha meningkatkan mutu pendidikan STAIN Palopo.
2. Dr. H. M. Thayyib Kaddase, M.H dan Dr. Muhaemin, M.A. Masing-masing sebagai pembimbing pertama dan kedua yang suka rela dan ikhlas membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. DR. H. Bulu' K, M. Ag dan Munir Yusuf, S. Ag., M. Ag. Masing-masing sebagai penguji pertama dan kedua yang sukarela menguji penulis.
4. Dosen dan asisten dosen yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan agama islam sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Drs. Hasri, M. A. dan Drs. Nurdin Kaso, M. Pd masing-masing sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah dan sekretaris Jurusan yang telah berjasa memimpin Jurusan Tarbiyah dan membantu hal-hal yang berhubungan dengan perkuliahan maupun dalam penyajian ilmu pengetahuan.
6. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo yang seluruh karyawan yang telah meminjamkan literature sehubungan dengan penyelesaian skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis (Alm. Djamaluddin dan Jumiati, S.Ag) yang telah mendidik penulis dengan penuh kasih sayang serta pengorbanannya baik materi maupun moril sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Kepada suami penulis yang sudah memberikan dorongan serta pengorbanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
9. Ibu Kepala sekolah SDN 29 Bajo, dan guru-guru selaku informan dalam memberikan data-data sehubungan dengan penulisan skripsi ini.

Semoga jerih payah dan amal usahanya mendapat pahala yang berliapat di sisi Allah Swt, Aamiin....

30 Maret 2014
Palopo _____
28 Jumadil Awal 1435 H

Penyusun

Musliana
NIM. 09.16.2.0518

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masala.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Devinisi Operasional Variabel.....	4
F. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Penelitian Terdahulu yang relevan.....	7
B. Kajian Pustaka.....	8
1. <i>True False Test</i>	8
2. Evaluasi Pembelajaran.....	11
3. Pengertian, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	18
C. Kerangka Pikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Desai Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	29
C. Prosedur Penelitian.....	29
D. Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30

F. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Hasil Penelitian.....	33
1. Gambaran Umum SDN 29 Bajo.....	33
a. Sarana prasarana	34
b. Keadaan guru dan siswa.....	37
2. Cara menyusun Model <i>True False Test</i> dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.....	42
3. Menyusun Tingkat Kesukaran Model <i>True False Test</i> dalam Evaluasi Pembelajaran pai di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu	43
4. Waktu yang tepat digunakannya model <i>true false test</i> dalam evaluasi pembelajaran pai di Sdn 29 bajo kabupaten luwu.....	44
5. Syarat – syarat model <i>true false test</i> dalam evaluasi pembelajaran pai di sdn 29 bajo kabupaten luwu.....	45
B. Pembahasan.....	46
1. Cara menyusun Model <i>True False Test</i> dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu	46
2. Menyusun Tingkat Kesukaran Model <i>True False Test</i> dalam Evaluasi Pembelajaran pai di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.....	51
3. Waktu yang tepat digunakannya model <i>true false test</i> dalam evaluasi pembelajaran pai di Sdn 29 bajo kabupaten luwu	53
4. Syarat – syarat Model <i>True False Test</i> dalam Evaluasi Pembelajaran PAI di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu	54
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran – saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	65

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Musliana, 2014 Model *True False Test* Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu, Skripsi. Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo. Pembimbing I: Dr, H. M. Thayyib Kaddase, M.H. dan Pembimbing II: Dr. Muhaemin, M. A.

Kata Kunci : *True False Test*, Evaluasi Pembelajaran

Skripsi ini berjudul ; Model *True-False Test* dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu. Yang mana penelitian ini menyangkut tentang ; 1. Cara penyusunan model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran PAI di SDN 29 Bajo, 2. Menyusun tingkat kesukaran model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran PAI di SDN 29 Bajo, 3. Waktu yang tepat untuk digunakannya model *true false test* dalam evaluasi Pembelajaran PAI di SDN 29 Bajo, 4. Syarat – syarat model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran PAI di SDN 29 Bajo.

Penulisan skripsi ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan *Field Research* dan *Library Research*. Teknik analisis data menggunakan deduktif, induktif, komparatif, reduksi data dan *concluci*.

Setelah dilakukannya penelitian, penulis menemukan :

1. Cara penyusunan model *true false test* yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 29 Bajo adalah :
 - a. Dalam menyusun soal *true false test* harus menggunakan kalimat yang jelas dan singkat, agar peserta didik tidak bingung dalam menafsirkan soal yang diberikan oleh guru.
 - b. Jumlah soal yang di buat berkisar antara 10 sampai 20 butir soal, yang terdiri atas berbagai jenis variasi soal *true false test*.
 - c. Dalam penyusunan kalimat soal *true false test* sebaiknya tidak membuat kalimat yang seperti didalam buku.
 - d. Huruf B – S di taruh di awal kalimat sehingga memudahkan siswa dalam menjawab soal.
 - e. Dalam menyusun soal *true false test* urutan soal – soal yang jawabannya benar dan jawabannya salah dibuat berselang seling agar tidak timbul permainan spekulasi pada peserta didik dalam menjawab soal yang diberikan.

2. Penyusunan tingkat kesukaran soal oleh guru PAI di SDN 29 Bajo adalah:

a. Kondisi siswa yang akan di evaluasi, yaitu kita harus melihat kondisi siswa yang di evaluasi jangan sampai soal yang di berikan kepada siswa tingkat kesukarannya terlalu tinggi sehingga siswa tidak mampu menjawab soal yang diberikan tersebut, jangan pula soal yang di berikan tingkat kesukarannya mudah sehingga para guru tidak dapat membedakan man siswa yang pandai mana siswa yang kurang pandai sehingga tujuan dari proses evaluasi tidak tercapai.

b. Materi yang disajikan yaitu jangan sampai materi yang dituangkan dalam soal haruslah materi yang sudah diberikan kepada siswa.

c. Waktu yang diberikan kepada peserta didik dalam menjawab soal.

d. Tingkat kesukaran soal *true false test* disusun berdasarkan jenis variasi soal tersebut.

3. Waktu yang tepat digunakannya soal model *true false test* adalah : Aspek yang dinilai oleh model *true false test* ini yang hanya menilai aspek kognitif yang berarti hanya menilai aspek pengetahuan siswa saja, dan model *true false test* ini mencakup bahasan yang luas, sehingga waktu yang cocok yaitu pada waktu evaluasi mid semester (pertengahan semester) dan sumatif (akhir semester). Karena materi yang di evaluasikan pada waktu tersebut memuat beberapa pokok bahasan yang otomatis memiliki beberapa materi bahasan.

4. Syarat – syarat model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran PAI di SDN 29 Bajo adalah:

a. Menuliskan huruf B – S pada awal soal.

b. Kalimatnya menggunakan bahasa yang baku yaitu bahasa yang baik dan benar sesuai dengan EYD.

c. Jumlah soalnya harus banyak yang terdiri antara 10 sampai 20 soal pernyataan.

d. Soal yang dibuat berupa pernyataan.

e. Materi yang dituangkan didalam soal harus materi yang sudah di ajarkan kepada siswa.

IAIN PALOPO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam proses pembelajaran para guru mempunyai tugas yaitu mentransfer ilmu selain itu guru juga melakukan evaluasi pada saat proses belajar mengajar berakhir, karena evaluasi adalah suatu proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh apa keberhasilan dari suatu proses belajar mengajar tersebut, karena tanpa melakukan tindakan evaluasi pembelajaran guru tidak dapat mengetahui sejauh apa tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.

Dalam evaluasi pembelajaran terdapat beberapa cara penilaian, yaitu penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif. Penilaian kuantitatif yaitu dinyatakan dengan angka sedangkan penilaian kualitatif yaitu dinyatakan dengan sebuah ungkapan seperti memuaskan, baik, kurang memadai dan kurang sempurna.¹

Bentuk tes hasil belajar dalam evaluasi pembelajaran yaitu tes tertulis dan tes lisan (Oral Test). Tes tertulis di bedakan menjadi 2 jenis yaitu tes essay (tes uraian) dan tes obyektif. Tes obyektif yaitu tes yang hanya memiliki satu jawaban benar. Dikatakan obyektif karena tidak memiliki tingkatan atau skala kebenaran.

Tes obyektif terdiri dari 4 jenis model tes yaitu; 1. Tes benar salah (*true false test*), 2. Tes pilihan berganda (*multiple choise*), 3. Tes menjodohkan, 4. Tes

¹ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001, h. 28.

isian atau tes melengkapinya. Masing – masing keempat jenis tes tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan.

Oleh karena itu, kita sebagai pendidik harus pandai – pandai dalam memilih model evaluasi pembelajaran yang cocok digunakan dalam mengevaluasi peserta didik dengan melihat kelebihan dan kekurangan masing – masing model tes obyektif yang telah disebutkan diatas, serta disesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri agar tujuan dari evaluasi pembelajaran itu sendiri dapat tercapai sesuai apa yang diharapkan.

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran PAI di SDN 29 Bajo, guru PAI menggunakan model evaluasi *true false* untuk mengetahui sejauh apa penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan, para guru PAI di SDN 29 Bajo ini memilih menggunakan model *true false* dikarenakan melihat kelebihan dan kekurangannya, serta bentuk soalnya berupa statement atau pernyataan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisa sendiri soal yang diberikan sehingga dapat mengungkap daya ingat atau hapalan peserta didik, atau bersifat hapalan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berkeinginan untuk meneliti bagaimana cara penyusunan soal *true false* yang baik dan benar, cara menyusun tingkat kesukaran soal *true false test*, waktu yang cocok digunakannya soal seperti ini dan syarat – syarat soal *true false test*, yang digunakan oleh para guru khususnya guru PAI dalam proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menyusun soal *true false test* yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana cara guru PAI dalam menyusun tingkat kesulitan soal *true false test*.
3. Waktu yang sesuai untuk digunakannya soal *true false* dalam evaluasi pembelajaran PAI di SDN 29 Bajo.
4. Apa saja syarat – syarat soal *true false test* .

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana cara penyusunan soal *true false test* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui cara guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun tingkat kesulitan soal *true false* dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui waktu yang sesuai digunakannya soal *true false* dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.

4. Untuk mengetahui syarat – syarat soal *true false test* dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat ilmiah yaitu untuk menambah ilmu dalam hal penyusunan soal yang menyangkut tentang model *true false test* yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran, sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berkaitan dengan model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.

2. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi bahan masukan bagi tenaga pengajar setidaknya dapat memberikan pengetahuan dalam menyusun model *true false test* yang baik dan benar, sehingga dapat memperlancar kegiatan evaluasi yang menggunakan soal *true false* dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel sangat penting. Agar tidak terjadi salah tafsiran dalam memahami penelitian ini dan memperjelas penelitian tentang “Evaluasi model true-false dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo, dapat didefinisikan sebagai :

a. Yang dimaksud dengan *true-false* test adalah tes obyektif yang biasa di kenal dengan istilah tes obyektif benar – salah yang butir – butir soalnya berupa pernyataan (Statement).

b. Yang dimaksud dengan evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi pembelajaran yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dilakukan untuk memperoleh suatu informasi dalam rangka mengambil sebuah keputusan untuk menentukan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.

c.

F. Sistematika Pembahasan

Bagian awal skripsi ini terdiri dari atas halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi dan abstrak. Bagian inti di bagi menjadi lima bab sebagai berikut :

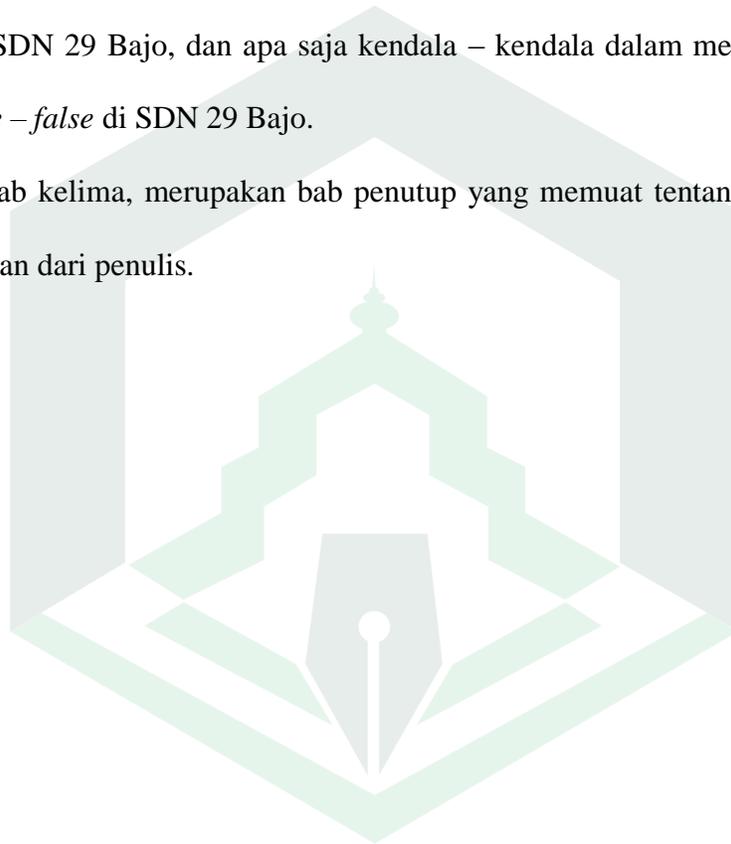
Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan, kemudian rumusan masalah dilanjutkan dengan tujuan penelitian manfaat penelitian, definisi operasional variable dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan bab tentang kajian pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan, pengertian mengenai evaluasi model true-false, kemudian pengertian pendidikan dan tujuan pendidikan agama islam serta kerangka pikir.

Bab ketiga, merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian yang memuat tentang objek tindakan, desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan ditutup dengan teknik analisis .

Bab keempat, merupakan bab inti yakni membahas tentang hasil – hasil penelitian yang memuat gambaran umum obyek/lokasi penelitian, kemudian bagaimana pelaksanaan evaluasi Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo, serta sejauh mana efektifitas evaluasi model *true – false* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 29 Bajo, dan apa saja kendala – kendala dalam menerapkan evaluasi model *true – false* di SDN 29 Bajo.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran – saran dari penulis.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Pokok permasalahan yang dibahas di skripsi ini pernah ditemukan oleh salah seorang mahasiswi IAIN Alauddin Makassar Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam yang bernama Radhiah di SMP 5 Makassar, dalam penelitian yang berjudul “ Model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 5 Makassar, Radhiah mencoba meneliti tentang apa saja yang dilakukan guru dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan model *true false test* , ia menemukan bahwa yang dilakukan guru yaitu mula – mula mereka menyusun soal *true false test* sesuai dengan cara yang tidak jauh berbeda dengan yang telah dikemukakan di dalam buku, didalam menyusun soalnya pun harus ada syarat – syarat yang yang harus dipenuhi sehingga soal *true false test* ini bisa menjadi soal yang baik dan berkualitas untuk menjadi alat ukur bagi kemampuan peserta didik.¹

Evaluasi model *true-false* adalah salah satu tes objektif karya Anas Sudjiono yang termuat dalam bukunya yang berjudul *pengantar evaluasi pendidikan*, yang

¹ Radhiah, *Model True False Test dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 5 Makassar*, (Skripsi IAIN Alauddin Makassar, tahun 1998), h.53

mana bentuk soalnya berupa pernyataan, di mana pernyataan tersebut ada yang benar ada yang salah.² Dan memiliki cara penyusunan serta kelebihan dan kekurangan.

B. Kajian Pustaka

1. True False Test

True- false test adalah tes obyektif yang biasa dikenal dengan istilah “benar-salah” atau “ya-tidak”. *True-false* adalah salah satu bentuk tes obyektif di mana butir-butir soal yang di ajukan dalam tes hasil belajar itu berupa pernyataan (*statement*), pernyataan mana ada yang benar dan ada yang salah. Disini, tugas testee adalah membubuhkan tanda (simbol) tertentu seperti B jika jawaban benar dan S jika jawaban salah.³

True- false yaitu tes terdiri dari pernyataan-pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, benar atau salah.⁴

Fungsi tes obyektif *true-false* yaitu :

- a. Untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan antara fakta dan opini.
- b. Untuk mengukur kemampuan tentang sebab akibat.
- c. Mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan sederhana.⁵

² Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1996), h.107

³ Anas Sudijiono, *ibid*, h.107

⁴ [Http://kauhumairah.blogspot.com/evaluasi-pendidikan-agama-islam/](http://kauhumairah.blogspot.com/evaluasi-pendidikan-agama-islam/)Tanggal akses 20-08-2013

⁵ [Http://nataliaindah28.blogspot.com/soal-bentuk-benar-salah/](http://nataliaindah28.blogspot.com/soal-bentuk-benar-salah/)Tanggal akses 20/08/2013

Bentuk bermacam – macam variasinya jika dilihat dari segi pengerjaannya, yaitu:

a. *True false tes* bentuk pernyataan.

Dalam bentuk ini soal terdiri dari pernyataan – pernyataan dan siswa diminta memilih kemungkinan betul atau salah.

b. *True false test* yang menuntut alasan.

Dalam bentuk ini selain seperti bentuk yang pertama juga menuntut supaya siswa member alasan apabila ia memilih kemungkinan salah (menyalahkan soal).

c. *True false test* dengan pembetulan.

Dalam bentuk ini menuntut supaya siswa membetulkan pernyataan soal yang disalahkan (jika siswa memilih kemungkinan salah terhadap pernyataan/ soal yang bersangkutan).

d. *True false test* berganda.

Pada bentuk ini satu induk persoalan menghasilkan beberapa anak persoalan. Beberapa anak persoalan itu dirumuskan dalam pernyataan atau soal yang mempunyai kemungkinan betul atau salah.

Contoh soal – soal *true false* berdasarkan jenis variasi dalam menjawabnya:

a. Soal benar salah bentuk pernyataan.

Perintah: lingkarilah huruf b jika pernyataan di bawah ini betul dan lingkarilah huruf S jika pernyataan itu salah.

Pernyataan:

1. B – S Tanah air kita terletak di daerah katulistiwa.

2. B – S menurut penelitian terakhir jumlah pulau – pulau di Indonesia berjumlah ada 13.677 buah.

b. Soal benar salah yang menuntut alasan.

Perintah: Lingkarilah huruf B jika pernyataan dibawah ini betul, dan lingkarilah huruf S jika pernyataan salah, serta berilah alasan mengapa anda anggap salah. Tulislah alasan anda ditempat yang sudah disediakan.

Pernyataan:

1. B – S Udara dikota kena pencemaran.
2. B – S Pengamalan perekonomian Pancasila bertujuan untuk kebebasan berusaha.

c. Soal benar salah dengan membetulkan.

Perintah: Lingkarilah huruf B jika pernyataannya betul dan lingkarilah huruf S jika salah dan tunjukkan bagian mana pernyataan yang salah itudengan cara memberi garis di bawahnya serta kemudian tulislah pembetulannya pada tempat yang tersedia.

Pernyataan:

1. B – S Penilaian formatif bertujuan untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat.
2. B – S Prinsip diskriminalitas dalam evaluasi sesuai pendekatan system dalam pengajaran

d. Soal benar salah berganda.

Perintah: Lingkarilah huruf b jika pernyataan betul dan lingkarilah huruf S jika salah.

Pernyataan:

1. Volume suatu gas :

- | | |
|--|-------|
| a. Bertambah besar bila temperature dinaikkan. | B – S |
| b. Bertambah besar bila tekanan diperbesar. | B – S |
| c. Jika diperkecil menjadi nol (0) dengan mempertinggi tekanan dan menurunkan temperature. | B - S |

Tes obyektif true-false memiliki berbagai keunggulan, di antar keunggulannya ialah :

1. Pembuatannya mudah di banding membuat soal tes pilihan berganda.
2. Dapat dipergunakan berulang kali.
3. Dapat mencakup bahan pelajaran yang luas.
4. Tidak terlalu banyak memakan lembaran kertas.
5. Bagi testee, mengerjakannya mudah, karena hanya membubuhkan tanda yang sesuai dengan pernyataan apa itu benar atau salah.
6. Bagi tester, cara mengoreksinya juga mudah.

Adapun kelemahan tes obyektif true-false ini diantaranya sebagai berikut :

1. Tes obyektif bentuk true-false membuka peluang bagi testee untuk berspekulasi dalam memberikan jawaban.

2. Sifatnya amat terbatas dalam arti tes tersebut hanya mengungkap daya ingat dan pengenalan kembali saja. Jadi sifatnya hanya hafalan.
3. Pada umumnya, tes obyektif jenis ini realibilitasnya rendah kecuali apabila butir-butir soal dibuat dalam jumlah yang banyak.
4. Dapat terjadi bahwa butir-butir soal tes obyektif jenis ini tidak dapat dijawab dengan dua kemungkinan saja, yaitu benar atau salah.
5. Menyusun pernyataan (soal) supaya pernyataan itu benar atau salah adalah sulit.
6. Kurang membedakan murid yang pandai dari murid yang kurang pandai.

Adapun cara pemberian skor/ nilai dalam evaluasi model *true false* ini yaitu dengan denda dan tanpa denda:

- a. Dengan denda:

$$N = B - S$$

N = Nilai/skor yang di peroleh.

B = jumlah item yang dijawab benar.

S = jumlah item yang dijawab salah.

Contoh : Jumlah item ada 20 soal.

Adi mengerjakan tes itu dengan menjawab benar 16 buah, salah 3 buah dan kosong 1 buah.

Nilai Adi adalah $16 - 3 = 13$

Jawaban kosong tidak mempengaruhi.

Scoring ini dipakai apabila tes belum diketahui realibilitasnya atau masih diragukan.

b. Tanpa denda

$$N = B$$

Yang diperhitungkan adalah jawaban benar.

Scoring ini dipakai jika tes cukup dipercaya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tes *true false* adalah tes obyektif benar salah yang bentuk soalnya berupa pernyataan, soal ini mempunyai kelebihan dan kekurangan.

2. *Evaluasi Pembelajaran*

Evaluasi adalah proses mendiskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan suatu informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan.

Evaluasi adalah “ *Evaluation a systematic process of determining the extend to which instructional objectives are achived pupils*” yang artimya evaluasi adalah suatu proses secara sistematis yang berguna untuk menentukan atau membuat keputusan yang dapat dijadikan indikator untuk mengetahui sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran yang telah tercapai.⁶

Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang tepat.

⁶[Http://seputarpendidikan003.blogspot.com/Pengertian-evaluasi-pendidikan/](http://seputarpendidikan003.blogspot.com/Pengertian-evaluasi-pendidikan/)Tanggal akses 19-08-2013

Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.

Selain itu pula, evaluasi pembelajaran merupakan sebuah kegiatan mengevaluasi atau merevisi hal – hal yang terjadi atau dilakukan dalam suatu kegiatan berlangsung atau dengan kata lain merupakan suatu kegiatan merencanakan ulang untuk mengetahui hal – hal penting baik yang berupa kelebihan maupun kekurangan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan harapan agar dapat melakukan yang terbaik pada saat kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya.

Untuk memperoleh informasi yang tepat dalam kegiatan evaluasi pembelajaran maka dilakukan proses pengukuran, pengukuran merupakan pemberian skor atau angka – angka terhadap suatu gejala berdasarkan aturan tertentu. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian.

Tujuan evaluasi pembelajaran yaitu:

- a. Mengetahui kemajuan belajar peserta didik, baik individu maupun kelompok setelah ia mengikuti mata pelajaran.
- b. Mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi berbagai komponen pembelajaran yang digunakan guru dalam jangka waktu tertentu.
- c. Menentukan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran bagi peserta didik.

Adapun fungsi evaluasi pembelajaran terbagi atas 2 yaitu secara umum dan secara khusus. Secara umum, evaluasi pembelajaran sebagai suatu tindakan minimal memiliki tiga fungsi yaitu:

- a. Mengukur kemajuan yaitu mampu mengukur kemajuan peserta didik dalam hal sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran yang diajarkan.
- b. Menunjang penyusunan rencana, yaitu sebagai tolak ukur dalam menyusun rencana pembelajaran kedepannya.
- c. Memperbaiki atau penyempurnaan kembali.

Fungsi evaluasi pembelajaran secara khusus dapat ditilik dari tiga segi yaitu; a. Segi psikologi, b. Segi didaktik, c. segi administratif.⁷

Sasaran evaluasi pembelajaran mencakup tiga domain yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik. Masing – masing domain dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Domain kognitif yaitu ranah perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman. Domain ini meliputi, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesis dan terakhir evaluasi.
- b. Domain efektif yaitu ranah keyakinan yang mantap (dalam agama) yang meliputi penerimaan, partisipasi, penentuan sikap penilaian, organisasi dan pembentukan pola hidup.⁸

⁷ Madehang, *Evaluasi Pembelajaran*, (Makalah STAIN Palopo, tahun 2011), h. 4

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 51

c. Domain psikomotorik yaitu ranah segala amal jasmaniah konkrit dan mudah diamati dari segi kualitas dan kuantitasnya meliputi persepsi kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan biasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreatif.⁹

Selain tujuan dan fungsi, evaluasi pembelajaran juga memiliki prinsip yaitu:

- a. Valid yaitu menggunakan jenis tes yang terpercaya.
- b. Mendidik yaitu memberikan sumbangan positif kepada pencapaian hasil belajar bagi peserta didik.
- c. Berorientasi pada kompetensi pengetahuan, sikap keterampilan dan nilai yang terefleksikan dalam kegiatan berfikir dan bertindak.
- d. Adil dan objektif.
- e. Terbuka yaitu tanpa adanya unsure rekayasa.
- f. Berkesinambungan dari waktu ke waktu sehingga perkembangan peserta didik dapat dipantau melalui penilaian.
- g. Menyeluruh yaitu mencakup aspek kognitif, aspek efektif, dan aspek psikomotorik.
- h. Bermakna yaitu mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi peserta didik.¹⁰

⁹ Muhibbin Syah, *Ibid*, h. 54

¹⁰ Dirjen Binbaga, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam*, 1996/1997, h. 8-9

Adapun jenis – jenis evaluasi pembelajaran yaitu terbagi atas 3 diantaranya :

- a. Jenis evaluasi pembelajaran berdasarkan tujuan yaitu meliputi evaluasi diagnose, evaluasi selektif, evaluasi penempatan, evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.
- b. Jenis evaluasi berdasarkan sasaran yaitu meliputi evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, evaluasi hasil atau produk dan evaluasi autcom atau lulusan.
- c. Jenis evaluasi berdasarkan ruang lingkup kegiatan pembelajaran yaitu meliputi evaluasi program pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.¹¹

Jadi jenis evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi peserta didik yaitu evaluasi yang berdasarkan ruang lingkup kegiatan pembelajaran.

Bentuk – bentuk evaluasi pembelajaran yaitu :

- a. Kuis yaitu pertanyaan singkat tentang pelajaran yang lalu dengan yang akan dipelajari.
- b. Pertanyaan lisan dikelas yaitu tentang pemahaman mengenai fakta konsep, prosedur yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang di pelajari.
- c. Ulangan harian yang digunakan untuk mengungkap penguasaan kognitif peserta didik.

¹¹ [Http://ventinadokarsa.blogspot.com/evaluasi-pembelajaran/](http://ventinadokarsa.blogspot.com/evaluasi-pembelajaran/) Tanggal Akses 6 Maret 2014

- d. Tugas individu yaitu tugas yang dilakukan secara periode untuk di selesaikan di sekolah atau di rumah.
- e. Tugas kelompok yaitu tugas untuk menilai kemampuan kerja kelompok dalam upaya pemecahan masalah dan untuk membangun sikap kebersamaan.
- f. Ulangan semester yaitu digunakan untuk menilai penguasaan peserta didik pada akhir semester.
- g. Ulangan kenaikan yaitu ulangan yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan peserta didik dalam menguasai materi selama satu tahun.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dilakukan untuk memperoleh suatu informasi dalam rangka mengambil sebuah keputusan untuk menentukan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.

3. Pengertian, fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan jika ditinjau dari segi etimologi, berasal dari bahasa arab yaitu “*تربية*” yang berasal dari kata kerja “*ربى*” yang berarti mendidik atau memelihara.¹²

Dalam berbagai ayat-ayat al-Qur’an, sering dijumpai kalimat atau kata yang mengandung pengertian di atas di antaranya dalam Q.S. al-Isra’(17): 24

¹² Boediono dan Hanafi, *Kamus Arab Indonesia Inggris*, Jakarta: Bintang Indonesia, h. 243

... رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

‘ Ya, Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidikku waktu kecil.¹³

Pengertian lain dikemukakan oleh Drs. Ahmad D. Marimba bahwa:

“Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh”.¹⁴

Pendidikan agama islam mendasarkan konsepsinya pada nilai-nilai religious. Ini berarti bahwa pendidikan agama islam tidak mengabaikan sumber dari ilmu itu sendiri. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam QS. Al-Baqarah (2) : 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

﴿٣١﴾

Terjemahannya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakan kepada malaikat, lalu berfirman: sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang benar.¹⁵

Ayat diatas menunjukkan adanya epistemology dalam islam, yakni bahwan ilmu pengetahuan bersumber dari yang satu, Allah Swt. Dialah pendidik yang pertama dan utama. Bedanya dengan orang tua sebagai pendidik yang pertama adalah

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1984), h.482

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991. h .12

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Asy-syifa, 2001. h.

bahwa orang tua sebagai pendidik pertama terhadap anak-anaknya dalam keluarga, sedangkan Allah Swt adalah pendidik pertama dan utama seluruh makhluk bahkan seluruh alam. Tidak ada satupun pendidikan yang terjadi keluarga, bahkan alam jagad raya ini, tanpa Allah Swt, sebagai pendidik yang pertama dan utama yang mengajarkan ilmunya kepada manusia, dalam hal ini adam sebagai manusia yang pertama.

Oleh karena itu, pendidikan salah satu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan serta sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan agama islam mempunyai derajat yang mulia karena tidak hanya mengajar, dalam arti menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama islam kepada anak didik melainkan melakukan pembinaan mental spiritual yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Pendidikan agama islam adalah usaha untuk membentuk dan membimbing/ menuntun rohani dan jasmani seseorang menurut ajaran islam.

Mappanganro, mengatakan bahwa:

Pendidikan agama islam di sekolah merupakan usaha bimbingan, pembinaan terhadap peserta didik dalam meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran islam, sehingga menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah Swt.¹⁶

Pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan.¹⁷

¹⁶ Mappanganro, *Pendidikan di Sekolah*, (ujung Pandang: Ahkam, 1996), h. 13

¹⁷ Abdrrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, 1993), h.

Dari pengertian di atas, menggambarkan bahwa pendidikan agama islam mencakup usaha yang dilakukan untuk membimbing pribadi jasmani dan rohani peserta didik berdasarkan ajaran islam, serta memberikan gambaran kepada kita bahwa pendidikan agama islam bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, sebagai tujuan manusia untuk hidup.

Selanjutnya Zakiah Drajat, dkk mengemukakan bahwa:

Pendidikan agama islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agama nantinya setelah selesai dari pendidikan dia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam itu sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak.¹⁸

Dengan demikian, pendidikan agama islam merupakan proses dan upaya bimbingan terhadap anak didik agar memahami serta mengamalkan ajaran – ajaran islam dalam kehidupan sehari – hari.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui apa yang menjadi fungsi pendidikan agama islam itu, maka terlebih dahulu dilihat kepada fungsi pendidikan islam itu sendiri, sebab fungsi tersebut sama – sama harus memiliki atau berlabel Islam, otomatis fungsinya pun harus disesuaikan dengan ajaran Islam.

¹⁸ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 98

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, dikemukakan bahwa fungsi pendidikan islam adalah :

Sebagai pembimbing dan pengarah perkembangan kepada peserta didik dengan sikap dan pandangan bahwa anak didik adalah hamba allah yang diberi anugrah berupa potensi dasar yang mengandung tendensi untuk berkembang atau bertumbuh secara interaktif atau dialektis dengan pengaruh lingkungan.¹⁹

Oleh karena itu, sebagai pembimbing dan pengaruh perkembangan dan pertumbuhan anak didik, maka pendidikan harus diupayakan agar dapat berfungsi emaksimal mungkin.

Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulun dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, fungsi pendidikan islam ada tiga yaitu :

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan – peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan – peranan dari generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nila – nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban.²⁰

Dari ketiga fungsi pendidikan Islam diatas dapat dipahami bahwa dengan pendidikan itu semuanya dapat terlaksana termasuk menyiapkan generasi muda yang

¹⁹ Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet, IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000, h. 86

²⁰ Hamdan Ikhsan dan Fuad Ikhsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (cet. II; Bandung : CV. Pustaka Setia, 2001), h. 16

mampu berperan aktif dalam suatu masyarakat. Kemudian mudah untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai – nilai yang bertujuan dalam hal pemeliharaan keutuhan dan kesatuan masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya, fungsi pendidikan agama Islam yang ada sekarang, tidak terlepas dari fungsi pendidikan nasional. Dalam Undang – Undang Sisdiknas (UU NO. 20/ 2003) tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

Melihat kenyataan yang ada bahwasanya pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dewasa ini telah banyak mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia. Baik dalam bentuk pribadi maupun dalam bentuk social, sehingga menciptakan manusia yang berkepribadian luhur serta bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

²¹ Hasri, *Telaah Kurikulum PAI di SLTA/MA*, (Makalah STAIN Palopo, tahun 2012), h. 8

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Mendidik mempunyai makna sebagai proses kegiatan belajar mengajar menuju ke arah tujuannya. Oleh karena itu, pekerjaan mendidik yang tidak memiliki tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak pastian dalam pelaksanaannya.

Tujuan pendidikan merupakan factor yang sangat penting dalam proses kependidikan. Sebab bagaimanapun bagusya materi di pergunakan, kalau tidak memiliki tujuan yang jelas, maka apa yang di harapkan tidak tercapai.

Tujuan pendidikan mengandung nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan dasar yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan non fisik yang sama dan sejalan dengan nilai-nilainya.

Tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealitas yang mengandung nilai-nilai islam yang hendak di capai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran islam yang akan diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir proses tersebut.

Menurut Imam Al-Gazali, seperti dikutip bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurutnya, manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadilah melalui ilmu pengetahuan yang di pelajarnya.

Selanjutnya, fadilah ini membawanya dekat dengan Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.²²

Sementara itu Abd Rahman Saleh mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama islam yakni memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai oleh Allah SWT, sehingga terwujud kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasa-Nya sendiri.²³

Dari pemikiran di atas dapat di pahami bahwa pendidikan Islam itu mempunyai dua intensitas yakni : menciptakan manusia yang siap mengamalkan ajaran islam, dan dapat melahirkan manusia yang bertaqwa.

Beranjak dari itu, para ahli merumuskan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah:

1. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa lambaian akhir dari pendidikan agama islam adalah terbentuknya insane yang berkepribadian muslim.
2. Al-Abrasi mengemukakan bahwa tujuan pokok dan utama pendidikan agama islam adalah berbudi pekerti.
3. Fatah Jalal mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah mewujudkan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT.²⁴

Adapun rumusan yang di kemukakan oleh Prof. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani sebagai berikut :

²² Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Seti, 1999), h. 15

²³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h.112

²⁴ Hamdan Ikhsan dan Fuad Ikhsan, *opcit*, h. 74

Tujuan pendidikan agama Islam ialah perubahan yang di inginkan untuk diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.²⁵

Disamping itu tujuan akhir pendidikan agama islam dapat di pahami dalam firman allah swt, QS. Ali-Imran(3): 102

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۙ وَلَا تَمُوْنُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahannya :

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya, taqwa dan janganlah kamu sekali-kali mati melainkan dalam keadaan beragama islam.²⁶

Itulah akhir dari semua proses pendidikan yang dianggap sebagai tujuan akhir pendidikan agama islam, yaitu mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah Swt, sebagai muslim bertaqwa yang merupakan tujuan akhir dari proses hidup. Jadi manusia beriman (bertaqwa) yang mati dan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan agama islam.

C. Kerangka Pikir

Alur kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang akan di bahas, serta menjadi pedoman penelitian agar penelitian dapat

²⁵ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam, Judul Asli: Falsafatul Tarbiyatil Islamiyati, Alih Bahasa* : DR. Hasan Langgulung. (Cet. I; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1979), h. 399

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), h. 92

terarah, dan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Penelitian ini terfokus pada “model *true-false* dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo”.

Dalam proses evaluasi pembelajaran diharapkan guru dapat membuat soal model *true-false test* dengan memperhatikan bagaimana cara membuat soal *true false test* yang baik dan benar serta apa – apa saja syarat dalam membuat soal *true false test* tersebut, agar soal yang di berikan kepada peserta didik benar – benar soal yang memiliki kualitas yang baik, sehingga dapat digunakan dalam evaluasi pembelajaran bagi peserta didik untuk mengukuir sejauh mana tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pendidikan agama islam yang diberikan oleh para pendidik.

Disamping itu, soal *trueie false test* ini harus memiliki tingkat kesukaran soal, karena tanpa adanya tingkat kesukaran soal sangat sulit untuk membedakan peserta didik yang pintar dengan yang kurang.

Namun seorang guru harus menguasai dengan baik model *true-false test* ini agar dengan mudah memberikan petunjuk kepada siswa bagaimana cara mengerjakan soal – soal yang diberikan, sehingga siswa tidak keliru dalam menjawab soal tes yang diberikan.

Selain menggunakan model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 29 Bajo, terlebih dahulu guru harus memperhatikan siswa apakah sudah siap untuk di evaluasi agar dengan mudah siswa dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi soal tes yang diberikan oleh guru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Untuk mengembangkan penelitian ini, digunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian berusaha menggambarkan tentang evaluasi model *true-false* yang digunakan dalam evaluasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas V di SDN 29 Bajo.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun dari obyek penelitian (responden), yang spesifik membahas tentang model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap yaitu :

1. Tahap persiapan yang mencakup penyusunan proposal dan pembuatan instrument.
2. Tahap pengumpulan data serta pengurusan surat izin penelitian.
3. Tahap pengolahan data yang mencakup pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, selanjutnya di deskripsikan sebagai hasil penelitian.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 29 Bajo Kec. Bajo yang berada 7 Km ke arah barat dari kota Kabupaten Luwu yaitu Belopa, dimana sekolah ini telah terakreditasi

A. Dengan subjek penelitian guru pendidikan agama Islam dan siswa.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dimaksud disini adalah langkah yang ditempuh penulis dalam perolehan data, terutama data yang berasal dari lapangan, sekalipun ini tidak dimaksudkan untuk menyampingkan data yang bersumber dari perpustakaan.

Langkah – langkah yang di tempuh oleh penulis dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

Sebelum mengadakan penelitian, penulis terlebih dahulu membenahi hal – hal yang diperlukan di dalam penelitian. Dalam kegiatan mencakup penentuan metode dan penyusunan yang akan digunakan dalam mengumpulkan data.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, penulis telah siap untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini, data yang harus disimpulkan adalah data yang bersifat kualitatif.

Dalam kegiatan pengumpulan data ini, penulis menempuh dua cara metode yaitu :

1. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan melalui kajian terhadap buku – buku atau artikel lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu kutipan langsung dan tidak langsung.

2. Penelitian lapangan(*field research*) adalah metode mengumpulkan data yang bersumber dari lapangan.

D. Sumber Data

Sumber data ialah dari mana data itu di peroleh.Sumber data ada 2 yaitu:

- a. Data primer yaitu data yang di dapat atau di kumpulkan oleh peneliti dengan caral angung dari sumbernya.
- b. Data primer adalah data yang di peroleh dari obyek yang diteliti secara langsung.¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Lembar Observasi

Lembar`observasi ini berisi tentang catatan yang menggambarkan aktifitas kegiatan guru yang dilakukan di kantor. Format observasi yang digunakan adalah observasi ertutup yang berbentuk uraian untuk mengetahui bagaimana proses

¹Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 392-393

pembuatan soal *true false test* yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 29 Bajo kabupaten Luwu.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti dengan guru .Hal ini dilakukan untuk memperoleh data tentang evaluasi PAI peserta didik dan hal – hal lainnya.Wawancara yang dilakukan secara tak terstruktur untuk mengetahui bagaimana cara penyusunan model *true false test*, cara penyusunan tingkat kesulitan soal, waktu yang tepat digunakannya soal *true false test* dan apa saja syarat – syarat soal *true false test* yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan merujuk pada dokumen – dokumen yang tertulis atau arsip – arsip yang ada sangkut pautnya dengan skripsi ini.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui prosedur pengumpulan data, maka langkah-langkah yang dilakukan peneliti ialah menganalisis data deskriptif kualitatif yaitu data yang di peroleh di lapangan .Dalam menganalisis data yang diperoleh dipergunakan teknik sebagai berikut :

a. Deduktif

Deduktif yaitu suatu cara yang ditempuh untuk menganalisis data yang bertolak dari pengetahuan bersifat umum, selanjutnya dianalisis untuk menarik suatu solusi yang bersifat khusus.

b. Induktif

Induktif yaitu suatu cara yang ditempuh untuk menganalisis data yang khusus menuju data yang bersifat umum.

c. Komparatif

Komparatif yaitu metode yang digunakan dengan cara membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya dengan memperoleh suatu kesimpulan.

d. Reduksi data yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan.

e. Kesimpulan yaitu menarik kesimpulan tentang data yang ditemukan di lapangan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SDN 29 Bajo adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah raga. Lembaga pendidikan formal ini didirikan pada tahun 1946 oleh pihak Pemerintah dan letaknya berada di kecamatan Bajo yaitu di kelurahan Bajo, sekitar 7 km dari ibu kota kabupaten Luwu yaitu Belopa. Lembaga Pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar yang pertama di bangun di kecamatan Bajo.

Sebelum lembaga pendidikan ini di bangun, di lokasi ini awalnya adalah areal perkebunan milik para penduduk yang berdomosili di daerah tersebut, karena adanya perhatian maka di bangunlah gedung sekolah ini di atas areal seluas 8.000 m² atau kurang lebih 1 H. Pembangunan sekolah ini memakan waktu kurang lebih satu tahun lamanya.

Adapun yang melatar belakangi berdirinya lembaga ini, berikut komentar Hamriani Hamrullah S.Pd : yaitu sebagai lembaga tingkat pertama untuk membina generasi muda penerus bangsa di msa yang akan datang.¹

¹ Hamriani Hamrullah S.Pd., Wakil Kepala SDN 29 Bajo *Wawancara* Tanggal 9 Januari 2014

SDN 29 Bajo telah mengalami kurang lebih sepuluh kali pergantian pimpinan, yang menjadi kepala sekolah pertama yakni Muh.Saleh pada tahun 1946, dan yang menjadi kepala sekolah sekarang yakni Dra. Hj. Sulhiah, M.Pd.²

Keberadaan SDN 29 Bajo adalah salah satu bukti nyata adanya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap lembaga pendidikan, sehingga nilai – nilai pendidikan dapat tertanam dalam diri siswa lalu mengaktualisasikan dalam kehidupannya sehari – hari.Oleh karena itu lembaga pendidikan perlu di tingkatkan untuk memperluas dan mempertinggi kualitas pendidikan, khususnya pendidikan secara nyata.

SDN 29 Bajo dalam melaksanakan program pendidikan dapat diwujudkan dengan mentransfer berbagai pengetahuan, kecakapan, keterampilan kepada peserta didik.

Adapun batas – batas wilayah dari SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu yaitu :

1. Sebelah barat : Jalan Poros Bajo – Cilalallang
2. Sebelah Timur : Perkebunan coklat
3. Sebelah selatan : Rumah warga
4. Sebelah utara : Rumah warga

a. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pada lembaga pendidikan merupakan salah satu penunjang lancarnya proses belajar mengajar, sehingga dalam interaksi pembelajaran

²Dra. Hj. Sulhiah, M.Pd., Kepala Sekolah SDN 29 Bajo *Wawancara* Tanggal 10 Januari 2014

akan membawa seseorang pendidik dan anak didik aktif dan lancer dalam mentransfer materi, begitupun siswa akan serius menerima materi yang akan diajarkan. Dengan demikian, kompleksnya sarana dan prasarana dalam suatu proses belajar – mengajar, maka semakin lancar pula pencapaian tujuan yang diinginkan, begitu pula sebaliknya. Dengan kurangnya sarana prasarana akan mengalami hambatan, sehingga pencapaian tujuan pendidikan tidak akan sempurna sebagaimana yang di harapkan.

Sehubungan dengan sarana dan prasarana berikut di kemukakan oleh salah satu informan, yaitu :

Bila sarana dan prasarana yang tersedia dapat menunjang proses belajar – mengajar bagi guru dan siswa dalam penerapan materi secara efektif dan efisien, serta memudahkan bagi guru dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas dan siswa pun mudah menerima dan mengerti.³

Fasilitas belajar – mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dewasa ini senantiasa di tuntutan untuk menggunakan fasilitas yang modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam hubungan fasilitas belajar mengajar, Djazuli, dkk, mengemukakan bahwa : sarana fisik sekolah seperti bangunan. Perabot, sarana tata usaha berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar – mengajar. Media pendidikan, alat peraga, dan

³ Hamriani Hamrullah, S.Pd., staf Pengajar SDN 29 Bajo *Wawancara* Tanggal 11 Januari 2014

pembukuan sebagai sarana pembelajaran yang membantu kemudahan siswa dalam memahami pelajaran dan memudahkan guru dalam mengajar.⁴

Tabel 4.1
Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 29 Bajo
Kecamatan Bajo

No	Jenis	Jumlah
1	Gedung	6 buah
2	Ruang Belajar	9 buah
3	Ruang Perpustakaan	1 buah
4	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
5	Ruang Guru	1 buah
6	Ruang UKS	1 buah
7	Ruang Komputer	1 buah
8	Ruang Peg. Tata Usaha	1 buah
9	Ruang MCK	4 buah
10	Meja/Kursi	250 buah
11	Pos Satpam	1 buah
12	Lapangan Bola Volly	1 buah
13	Lapangan Takrow	1 buah
14	Lemari	10 buah
15	Computer	5 buah
16	Pengeras suara	1 buah
17	Radio	1 buah
18	Mic	1 buah

Sumber Data : Kantor SDN 29 Bajo, Tanggal (9 Januari 2014)

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam Sekolah Lanjutan Tingkat Atas...*, Cet. III : Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan menengah, 1995.h. 60

Setelah penulis memperhatikan fasilitas belajar – mengajar pada SDN 29 Bajo, ternyata ada mitra kerja yang berhasil guna utamanya dalam penyaluran ilmu pengetahuan pada peserta didik. Dengan demikian, sarana dan prasarana yang ada dapat di manfaatkan oleh para tenaga pengajar.

Penulis berkesimpulan bahwa fasilitas belajar – mengajar yang tersedia cukup sehingga fasilitas tersebut dapat memenuhi sebahagian besar dari kegiatan pembelajaran. Namun, sebahagian kecil perlu pembenahan dan peningkatan secara terus menerus menurut kadar pendidikan. Dan hal – hal tersebut tidak menjadi kendala dalam kegiatan proses belajar – mengajar.

Dari hasil pengamatan pada table di atas, penulis dapat memperoleh gambaran bahwa sarana dan prasarana yang ada di SDN 29 Bajo kecamatan Bajo telah mencukupi. Namun, masih perlu pembenahan perlengkapan yang memadai sehingga proses belajar – mengajar lebih lancar pula. Sarana dan prasarana yang ada sangat memerlukan rehabilitasi, dan diusahakan serta diupayakan agar hal – hal tersebut dapat terpenuhi sebagaimana yang di butuhkan.

b. Keadaan Guru dan Siswa

Guru dan siswa merupakan determinan tegaknya suatu pendidikan artinya suatu komponen yang tidak dapat di pisahkan. Guru dan siswa di dalam proses belajar – mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Walaupun materi – materi pelajaran yang di ajarkan cukup baik. Dan bagaimanapun sempurnanya metode dan alat peraga yang di pergunakan, kalau guru dan siswanya tidak harmonis dalam

pelaksanaan pembelajaran, maka dapat saja menciptakan suatu alumni-alumni yang tidak memiliki kualitas untuk mengisi pembangunan. Dengan demikian, guru dan siswa harus menciptakan situasi yang kondusif agar proses belajar – mengajar dapat berjalan lancar dan baik sehingga mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana keadaan guru di SDN 29 Bajo kecamatan Bajo, sebagai suatu lembaga pendidikan yang ditunjang oleh guru dan faktor-faktor lainnya.

Sehubungan dengan hal itu, B. Suryasubroto mengemukakan tentang hubungan guru dan siswa yaitu :

Tercapainya tujuan proses mengajar dan belajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, serta memerlukan usaha tercapainya interaksi yang baik pula antara guru (pendidik) yang mengajar dan peserta didik(murid/siswa) yang diajar.⁵

Oleh karena itu, mengarah kepada suksesnya proses pembelajaran khususnya di SDN 29 Bajo, berusaha meningkatkan profesionalisme para guru. Oleh sebab itu, penulis akan menguraikan secara singkat tentang keadaan guru dan siswa di SDN 29 Bajo.

a. Keadaan Guru

Guru juga dapat dikatakan pengajar dan dapat pula dikatakan sebagai pendidik. Guru mengemban amanah dan tanggung jawab yang sangat sulit.

⁵ B. Suryasubroto, *Proses Belajar Mengajar di sekolah*, (Cet. I ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), h. 156

Dalam hal ini, penulis mengutip tentang mengajar menurut B. Suryasubroto, bahwa : Suatu aktifitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik – baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar – mengajar.⁶

Sehubungan dengan hal mengajar, penulis akan mengemukakan tentang mendidik sebagaimana yang dikemukakan oleh S. Brojonegoro dalam bukunya Ilmu Pendidikan :

Mendidik berarti memberikan tuntunan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.⁷

Jadi, mendidik merupakan sikap mental seseorang tidak hanya mengajarkan sesuatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu di didikkan.Oleh karena itu, mengajar biasanya di pahami sebagai suatu penyampaian suatu materi.Sedangkan mendidik yang paling di utamakan adalah menanamkan nilai – nilai yang terkandung pada berbagai contoh tauladan dari sikap dan tingkah laku seorang pendidik.Dan diharapkan kepada anak didik untuk meniru sikap dan tingkah laku tersebut sekaligus manghayati dan kemudian mengutamakan dalam kehidupannya.

Sebagai seorang pendidik, guru harus mempunyai syarat – syarat khusus untuk mengajar, ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, dan disertai dengan seperangkat latihan keterampilan keguruan. Pada kondisi itu pula

⁶ B. Suryasubroto, Ibid. h. 18

⁷Abu Ahmadi dan Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. I ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997.h. 7

iabelajar mengoperasinalkan sikap keguruan yang diperlukan. Hal ini merupakan peranan guru dalam proses belajar – mengajar yang sangat penting kedudukannya di dalam pendidikan. Sebab ia mempunyai amanah yang paling penting bagi manusia, nusa, bangsa dan Negara serta tanggungjawab kepada Allah SWT.

Bila diperhatikan jumlah tenaga pengajar SDN 29 Bajo, memadai dengan jumlah siswa yang ada. Untuk lebih jelasnya jumlah tenaga pengajar (guru), dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.2

Kadaan Guru di SDN 29 Bajo
Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama	Status	Jabatan
1	Dra. Hj. Sulhia, M.M.Pd	PNS	Kepsek
2	Hamriani HM. S. Pd. SD	PNS	Wakasek (Guru Kelas)
3	Jumiati, S. Ag	PNS	Guru Agama Islam
4	Hamriani, HS. S. Pd	PNS	Guru Kelas
5	Maryam Ali, S. Sos.I	PNS	Guru Kelas
6	Besse Dania, S. Pd. SD	PNS	Guru Kelas
7	Nurfa, S. Pd	PNS	Guru Kelas
8	St. Aisyah, S. Pd	PNS	Guru Kelas
9	Wahyuddin, S. Pd	PNS	Guru Penjas
10	Anshar, S. Pd. I	PNS	Guru PAI
11	Ruhama P, S. Pd. SD	Honorar	Guru Kelas
12	Hastilah S. Amd. Pd	Honorar	Guru Kelas
13	Afdal Makmur	Honorar	Guru Penjaskes

14	Iffah, Amd.Pd	Honoror	Guru Kelas
15	Wardiah, S. Pd	Honoror	Guru Bhs. Inggris

Sumber Data :Kantor SDN 29 Bajo, Tanggal 10 Januari 2014

Dengan melihat jumlah guru yang ada di SDN 29 Bajo sebanyak 14 orang pada table tersebut di atas menunjukkan latar belakang yang berbeda pula. Guru tersebut dapat mengaturdan menjamin kelancaran proses belajar – mengajar sehingga tujuan dapat tercapai sebagaimana yang di harapkan.

2. Keadaan Siswa

Adapun mengenai keadaan siswa SDN 29 Bajo tahun ajaran 2013/2014 dapat dilihat pada tabel 4.3berikut :

Tabel 4.3

Keadaan Siswa SDN 29 Bajo

Tahun Ajaran 2013/2014

NO	KELAS	PRIA	WANITA	JUMLAH
1	1	17	16	33
2	2	14	19	33
3	3	23	22	45
4	4	24	14	38
5	5	16	20	36
6	6	27	23	50
Jumlah		121	111	232

Sumber Data : Absen Umum SDN 29 Bajo, tanggal 17 Januari 2014

Dengan melihat pada table tersebut, maka dapat di ketahui bahwa siswa SDN 29 Bajo selalu mengalami pasang surut, maksud penulis yakni perimaan siswa baru kadang banyak atau sampai pada target, kadang juga tidak. Hal ini tergantung berapa kapasitas yang di sediakan oleh sekolah.

Dengan melihat keadaan siswa yang jumlahnya 232 orang dengan tenaga pengajar yang berjumlah 14 orang pula, maka hal ini cukup sederhana dalam pembinaan interaksi pembelajaran di SDN 29 Bajo. Sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat terwujud sesuai dengan waktu dan materi yang tersedia bila ditinjau dari kuantitasnya.

2. Penyusunan soal *true false test* yang di gunakan dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tes yang baik adalah tes yang mampu membedakan antara kelompok yang baik dan kelompok yang kurang belajar. Salah satunya diindikasikan dengan tingkat kesukaran soal.

Dalam menyusun soal *true false test* yang dilakukan oleh para guru pendidikan agama islam di SDN 29 Bajo, adapun cara penyusunan soal *true false test* adalah sebagai berikut :

a. Dalam menyusun soal *true false test* harus menggunakan kalimat yang jelas dan singkat, agar peserta didik tidak bingung dalam menafsirkan soal yang diberikan oleh guru.

b. Jumlah soal yang di buat berkisar antara 10 sampai 20 butir soal, yang terdiri atas berbagai jenis variasi soal *true false test*.

c. Dalam penyusunan kalimat soal *true false test* sebaiknya tidak membuat kalimat yang seperti didalam buku.

d. Huruf B – S di taruh di awal kalimat sehingga memudahkan siswa dalam menjawab soal.

e. Dalam menyusun soal *true false test* urutan soal – soal yang jawabannya benar dan jawabannya salah dibuat berselang seling agar tidak timbul permainan spekulasi pada peserta didik dalam menjawab soal yang diberikan.⁸

Inilah beberapa hal yang dilakukan oleh para guru dalam menyusun soal *true false test* yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 29 Bajo.

3. Menyusun tingkat kesukaran soal *true false test* dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 29 Bajo

Namun menurut salah satu guru pendidikan agama islam yang di wawancarai mengemukakan bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun tingkat kesukaran soal *true false test* yaitu :

a. Kondisi siswa yang akan di evaluasi, yaitu kita harus melihat kondisi siswa yang di evaluasi jangan sampai soal yang di berikan kepada siswa tingkat kesukarannya terlalu tinggi sehingga siswa tidak mampu menjawab soal yang

⁸Jumiati, S. Ag, staf guru SDN 29 Bajo *Wawancara* Tanggal 10 Januari 2014

diberikan tersebut, jangan pula soal yang di berikan tingkat kesukarannya mudah sehingga para guru tidak dapat membedakan man siswa yang pandai mana siswa yang kurang pandai sehingga tujuan dari proses evaluasi tidak tercapai.

b. Materi yang disajikan yaitu jangan sampai materi yang dituangkan dalam soal haruslah materi yang sudah diberikan kepada siswa.

c. Waktu yang diberikan kepada peserta didik dalam menjawab soal.

d. Tingkat kesukaran soal *true false test* disusun berdasarkan jenis variasi soal tersebut.

Tingkat kesukaran soal biasanya dibuat beradsarkan tingkat kelas, semakin tinggi kelasnya, semakin tinggi pula tingkat kesukaran soal tersebut. Di dalam model *true false test* tingkat kesukaran soal disusun berdasarkan jenis variasi soal tersebut.⁹

4. Waktu yang sesuai digunakannya model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 29 Bajo.

Model *true false test* adalah soal yang berupa pernyataan yang mengungkap daya ingat peserta didik terhadap suatu materi yang telah diajarkan oleh pendidik dimana model *true false test* ini di gunakan untuk menilai aspek kognitif siswa.

Dengan melihat aspek yang dinilai oleh model *true false test* ini yang hanya menilai aspek kognitif yang berarti hanya menilai aspek pengetahuan siswa saja, dan model *true false test* ini mencakup bahasan yang luas, sehingga waktu yang cocok digunakannya model tes ini menurut salah satu guru PAI yaitu pada waktu evaluasi

⁹ Anshar, S. Ag, staf guru SDN 29 Bajo *Wawancara* Tanggal 11 Januari 2014

mid semester (pertengahan semester) dan sumatif (akhir semester). Karena materi yang di evaluasikan pada waktu tersebut memuat beberapa pokok bahasan yang otomatis memiliki beberapa materi bahasan.¹⁰

5. Syarat – syarat model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.

Dalam menyusun soal diperlukan syarat – syarat tes karena dengan syarat – syarat tersebut kita dapat mengetahui model tes apa yang sedang digunakan dalam proses evaluasi pembelajaran, dan syarat – syarat tersebut dapat menunjang pula kualitas tes yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran.

Adapun syarat – syarat model *true false test* yang menandai bahwa soal yang dibuat tersebut adalah soal model *true false test* yaitu sebagai berikut :

- a. Menuliskan huruf B – S pada awal soal.
- b. Kalimatnya menggunakan bahasa yang baku yaitu bahasa yang baik dan benar sesuai dengan EYD.
- c. Jumlah soalnya harus banyak yang terdiri antara 10 sampai 20 soal pernyataan.
- d. Soal yang dibuat berupa pernyataan.
- e. materi yang dituangkan didalam soal harus materi yang sudah di ajarkan kepada siswa.

¹⁰ Jumiati, S. Ag, staf guru SDN 29 Bajo, *Wawancara* Tanggal 13 Januari 2014

B. Pembahasan

1. Menyusun soal *true false test* yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu

Menyusun soal merupakan pekerjaan yang harus dilakukan seorang guru, dalam menyusun soal seorang guru harus mengetahui bagaimana model soal yang baik dan benar. Soal evaluasi yang baik dan benar yaitu soal yang dapat menggambarkan hasil belajar seorang peserta didik, apakah mereka sudah dapat menguasai materi yang di evaluasikan atau belum.

Sebelum kita membuat soal alangkah baiknya jika kita mengetahui alur pembuatan soal, yang harus utama diperhatikan seorang guru dalam membuat soal ialah standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator setelah memperhatikan hal itu barulah kita memulai menyusun soal. Ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam pembuatan butir soal nantinya.

Pada penulisan soal juga harus ditekankan pada hubungan SKL, materi dan penilaian. Hal ini perlu juga diperhatikan agar soal bisa menggambarkan kompetensi yang ingin dicapai di dalam evaluasi pembelajaran yang dilakukan seorang guru, sehingga tidak ada soal yang lari dari konteks pembelajaran.

Dalam penulisan soal yang perlu diperhatikan adalah beberapa urutan yaitu kita perlu memperhatikan tujuan tes, SKL, menentukan kisi – kisi soal barulah kita membuat soal, kemudian soal yang telah jadi divalidasi dan dicek tentang kaidah penulisannya apakah sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. adapun

hal – hal yang harus diperhatikan secara umum dalam pengembangan tes atau pembuatan tes yaitu :

- a. Kinerja yang akan diukur merupakan aktivitas yang berharga
- b. Penilaian kinerja bermanfaat sebagai pengalaman berharga
- c. Pernyataan tujuan dan sasaran harus jelas dan berhubungan dengan keluaran yang terukur dari kinerja
- d. Penilaian tidak mengukur variable eksogen dan yang tidak diinginkan
- e. Gunakan bahasa yang tepat, tidak sensitif dan dapat diterima oleh segala pihak.
- f. Hindari pertanyaan atau pernyataan yang memiliki dualisme respon.
- g. Hindari pertanyaan atau pernyataan yang multirespon.
- h. Hindari pertanyaan atau pernyataan yang mengharuskan peserta tes merecall kembali pengetahuannya yang sudah lama.
- i. Hindari pertanyaan atau pernyataan yang mengarahkan jawaban.
- j. Hindari pertanyaan atau pernyataan yang mengarahkan kepada munculnya perpecahan atau konflik.
- k. Usahakan panjang kalimat tidak lebih dari 20 kata atau satu baris .
- l. Berikanlah pengantar tes atau petunjuk pengerjaan tes.
- m. Setiap item hanya memiliki satu skill yang akan diukur.

n. Konsultasikan dengan pakar bahasa dan ilmu terkait untuk meyakinkan bahwa bahasa yang digunakan, soal, dan jawaban benar-benar meyakinkan.¹¹

Didalam menyusun berbagai macam model soal ada macam cara yang dilakukan menurut model soal apa yang akan digunakan dalam hal evaluasi pembelajaran yang akan dilakukan untuk menganalisa sejauh apa perkembangan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, adapun model soal yang dipilih oleh guru mata pelajaran PAI di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu yaitu soal model *true false test* yaitu soal bentuk pernyataan yang memiliki dua kemungkinan jawaban yaitu benar atau salah.

Adapun cara yang ditempuh oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 29 Bajo dalam menyusun soal model *true false test* yaitu :

- a. Dalam menyusun soal *true false test* harus menggunakan kalimat yang jelas dan singkat, agar peserta didik tidak bingung dalam menafsirkan soal yang diberikan oleh guru.
- b. Jumlah soal yang di buat berkisar antara 10 sampai 20 butir soal, yang terdiri atas berbagai jenis variasi soal *true false test*.
- c. Dalam penyusunan kalimat soal *true false test* sebaiknya tidak membuat kalimat yang seperti didalam buku.
- d. Huruf B – S di tempatkan di awal kalimat sehingga memudahkan siswa dalam menjawab soal.

¹¹<http://google.com/menyusun-soal-yang-baik/>Tanggal Akses 16 Maret 2014

e. Dalam menyusun soal *true false test* urutan soal – soal yang jawabannya benar dan jawabannya salah dibuat berselang seling agar tidak timbul permainan spekulasi pada peserta didik dalam menjawab soal yang diberikan.

Cara menyusun soal model *true false test* dikemukakan pula oleh Drs. Slameto didalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pendidikan* yaitu :

- a. Soal harus singkat dan jelas bukan kalimat yang majemuk.
- b. Jumlah soal harus banyak dan disusun atas dasar tebal spesifikasi.
- c. Satu soal harus berisi satu persoalan.
- d. Tidak menggunakan kata – kata seperti : selalu, seringkali, pada umumnya, biasanya karena kata – kata itu memudahkan murid untuk mereka jawaban.
- e. Setiap soal pernyataan harus pasti salah atau benar tidak mendua arti.
- f. Jumlah soal yang betul harus seimbang.
- g. Urutan soal pernyataan yang betul dan yang salah seharusnya mengikuti pola yang teratur.
- h. Sebaiknya pernyataan tidak diambil langsung dari buku.
- i. Tulislah huruf B – S pada permulaan nomor masing – masing item dengan maksud untuk mempermudah mengerjakan dan memberikan scoring kepada hasil pekerjaan peserta didik.¹²

Dalam menyusun soal *true false test* ini diperlukan pula pertimbangan dalam usaha peningkatan mutu soal *true false test* yaitu dengan cara :

¹²Slameto, *opcit*, h. 56

- a. Susunlah kalimat soal sedemikian rupa sehingga logika sederhana akan cenderung mengarah kejawaban yang salah.
- b. Susunlah jawaban yang salah sesuai anggapan umum yang salah tentang suatu kenyataan.
- c. Pernyataan yang menggunakan kata semua, tidak pernah, cenderung untuk memiliki kunci jawaban S (salah), sedangkan kata kadang – kadang cenderung memiliki kunci jawaban yang B (benar).
- d. Pergunakan rujukan untuk beberapa buah soal, misalnya dengan menggunakan gambar sebagai rujukan untuk senarai butir soal.
- e. Jangan membuat soal dengan pernyataan negatif yang dapat mengakibatkan interpretasi yang membingungkan.
- f. Gunakan kata – kata atau angka yang pasti, jangan gunakan kata – kata kualitatif yang meragukan bagi peserta didik dalam menjawab soal yang diberikan.
- g. Hindari kecenderungan penggunaan pernyataan dijawab benar (B) bila panjang dan dijawab salah (S) bila pendek.¹³

Berdasarkan dari uraian cara menyusun soal *true false test* menunjukkan bahwa cara penyusunan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam tidak jauh berbeda dengan petunjuk yang dikemukakan oleh Drs, Slameto didalam bukunya. Dalam menyusun soal *true false test* diperlukan pula pertimbangan dalam usaha meningkatkan mutu soal, agar soal yang digunakan tersebut berkualitas sehingga

¹³[Http://geogle.com/Menyusun-soal-yang-baik/](http://geogle.com/Menyusun-soal-yang-baik/)Tanggal akses 16 Maret 2014

mampu memberikan kontribusi dalam rangka proses evaluasi peserta didik untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik.

2. Menyusun tingkat kesukaran soal *true false test* yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu

Setiap soal yang diberikan kepada siswa pasti memiliki tingkat kesukaran, karena tanpa adanya tingkat kesukaran para guru tidak dapat membedakan tingkat kecerdasan siswa antara siswa yang pandai dan siswa yang bodoh.

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks. Dalam literatur lain dinyatakan bahwa tingkat kesukaran soal tes adalah pernyataan seberapa mudah atau seberapa sukar sebuah butir tes bagi peserta didik yang terkait.

Indeks kesukaran ini pada umumnya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar 0,00 sampai 1,00. Semakin besar indeks tingkat kesukaran yang diperoleh dari hasil hitungan, berarti semakin mudah soal itu.¹⁴ Perhitungan indeks tingkat kesukaran ini dilakukan untuk setiap nomor.

Adapun yang perlu diperhatikan di dalam langkah – langkah menyusun tingkat kesukaran soal yaitu :

a. Kondisi siswa yang akan di evaluasi, yaitu kita harus melihat kondisi siswa yang di evaluasi jangan sampai soal yang di berikan kepada siswa tingkat

¹⁴<http://hilmanburhaudin.blogspot.com/rumus-daya-pembeda-dan-tingkat-kesukaran/> Tanggal Akses 15 Maret 2014

kesukarannya terlalu tinggi sehingga siswa tidak mampu menjawab soal yang diberikan tersebut, jangan pula soal yang di berikan tingkat kesukarannya mudah sehingga para guru tidak dapat membedakan man siswa yang pandai mana siswa yang kurang pandai sehingga tujuan dari proses evaluasi tidak tercapai.

b. Materi yang disajikan adalah materi yang dituangkan dalam soal haruslah materi yang sudah diberikan kepada siswa.

c. Waktu yang diberikan kepada peserta didik dalam menjawab soal.

d. Tingkat kesukaran soal *true false test* disusun berdasarkan jenis variasi soal tersebut.

Selain hal di atas masih ada lagi yang perlu di perhatikan dalam menyusun tingkat kesukaran soal yaitu bahwa soal yang memiliki tingkat kesukaran rendah di letakkan pada awal tes, sedangkan soal yang memiliki tingkat kesukaran soal tinggi diletakkan di akhir tes. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi bagi peserta didik lebih terdorong dalam mengerjakan seluruh butir soal yang diberikan.

Selain hal yang harus diperhatikan dalam menyusun tingkat kesukaran soal, Ada pula fungsi tingkat kesukaran butir soal yaitu dikaitkan dengan tujuan tes. Misalnya untuk keperluan ujian semester digunakan butir soal yang tingkat kesukarannya sedang, untuk keperluan seleksi digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran tinggi atau sukar, dan untuk keperluan diagnostic biasanya digunakan butir soal yang tingkat kesukarannya rendah.

Tingkat kesukaran soal memiliki kegunaan yaitu bagi guru dan bagi pengujian dan pengajaran. Fungsi bagi guru yaitu : (1). Sebagai pengenalan konsep

terhadap pembelajaran ulang dan memberikan masukan kepada peserta didik tentang hasil belajar mereka. (2). Memperoleh informasi tentang penekanan kurikulum atau mencurigai butir soal yang bias. Adapun kegunaan bagi pengujian dan pengajaran yaitu : (1) pengenalan konsep yang perlu diajarkan ulang. (2) tanda – tanda terhadap kelebihan dan kelemahan kurikulum. (3) memberi kn masukan kepada peseta didik. (4). Merakit tes yang memiliki ketepatan data soal.¹⁵

Disamping kedua kegunaan diatas, dalam dalam kontruksi tes tingklat kesukaran soal sangat penting karena tingkat kesukaran butir soal dapat : (1). Mempengaruhi karekteristik distribusi skor (mempengaruhi bentuk dan penyebaran skor tes). (2). Berhubungan dengan reliabilitas.

Tingkat kesukaran butir soal juga dapat digunakan untuk memprediksi alat itu sendirin (tes)dan klemampuan peserta didik dalam memahamimateri yang diajarkan oleh guru.

3. Waktu yang tepet digunakannya model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu

Tes model *true falsetest* adalah soal bentuk pernyataan yang memiliki dua kemungkinan jawaban yaitu benar atau salah. Tes ini memerlukan pemahaman dan ingatan yang kuat dalam menjawab soalnya.

¹⁵<http://hilmanburhauddin.blogspot.com/rumus-daya-pembeda-dan-tingkat-kesukaran/>Tanggal Akses 15 Maret 2014

Tec model ini sangat cocok digunakan untuk menguji pemahaman pada level pengetahuan, pemahaman peserta didik tentang miskonsepsi yang umum, serta konsep dengan dua respon. Karena soal model *true false test* ini hanya untuk menguji kemampuan kognitif peserta didik dan soal ini memuat materi yang luas maka waktu yang digunakan untuk menguji peserta didik ini adalah pada saat midel semester (pertengahan semester) dan sumatif (akhir semester).

Midel semester atau pertengahan semester yaitu evaluasi yang dilakukan pada saat pertengahan semester dimana bahan materi yang di ujikan mencakup beberapa bab bahasan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan peserta didik terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Sumatif atau akhir semester yaitu evaluasi yang dilakukan pada akhir semester yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada satu semester. Bahan pelajaran yang dievaluasi mencakup pula beberapa bab bahasan yang telah dipelajari dalam satu semester tersebut.

Dengan melihat penjelasan diatas kita dapat mengetahui tentang waktu yang tepat untuk digunakannya model *true false test* dalam mengevaluasi peserta didik.

IAIN PALOPO

4. Syarat – syarat model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu

Syarat – syarat sebuah tes adalah hal- hal yang harus dipenuhi sebuah tes sehingga dapat dikatakan sebagai tes yang baik dan sesuai dengan bentuk tes itu sendiri. Ada beberapa syarat – syarat yang harus dipenuhi agar sebuah soal tes dapat

dikatakan sebagai soal model *true false test* menurut salah satu guru pendidikan agama islam antara lain :

- a. Menuliskan huruf B – S pada awal soal sebagai alternative jawaban.
- b. Kalimatnya menggunakan bahasa yang baku yaitu bahasa yang baik dan benar sesuai dengan EYD.
- c. Jumlah soalnya harus banyak yang terdiri antara 10 sampai 20 soal pernyataan.
- d. Soal yang dibuat berupa pernyataan.
- e. Materi yang dituangkan didalam soal harus materi yang sudah di ajarkan kepada siswa.

Selain syarat – syarat di atas yang harus dipenuhi oleh model soal *true false test* , ada syarat – syarat tes yang baik jika ingin menjadi alat ukur yang baik dan berkualitas. Adapun syarat – syarat yang harus dipenuhi antara lain :

- a. Validitas tes

Validitas tes merupakan sifat terpenting dari tes dalam kaitannya dengan mutu atau kualitas. Tes yang baik memiliki validitas yang tinggi atau baik. Validitas tes adalah kesesuaian hasil dengan criteria – criteria yang telah dirumuskan serta sejauh mana sebuah tes dapat mengukurnya. Sebuah alat ukur (tes) dapat dikatakan mempunyai validitas yang baik apabila tes tersebut tepat mengukur kemampuan peserta didik dengan benar sesuai dengan kenyataan yang ada (sesungguhnya).

Ada empat macam validitas yang seringkali menjadi perhatian untuk menguji kualitasnya yaitu : a) validitas isi, b) validitas susunan, c) validitas bandingan, d) validitas ramalan.

b. Reliabelitas tes

Reliabelitas tes dapat diartikan sebagai sifat konsistensi (keajegan) dan ketelitian sebuah tes (alat ukur). Sifat konsistensi atau keajegan sebuah tes dapat diperoleh dengan cara memberikan tes yang sama sesudah selang beberapa waktu lamanya kepada peserta didik yang sama. Dengan kata lain, reliabelitas tes merujuk pada ketetapan (keajegan) nilai yang diperoleh sekelompok peserta didik pada kesempatan yang berbeda dengan tes yang sama, ataupun tes serupa yang butir – butir soal penyusunannya ekuivalen (sebanding).

Sifat reliabelitas tes merupakan pengecekan terhadap kesalahan dari suatu kelompok peserta didik yang mungkin berubah karena tes itu sendiri.

c. Daya pembeda atau diferinsiasi tes

Syarat tes yang berikutnya adalah daya pembeda atau deferinsisasi tes atau bias dikatakan pula tingkat diskriminatif tes. Daya pembeda tes merupakan kemampuan sebuah tes menunjukkan perbedaan – perbedaan sifat atau factor tertentu yang terdapat pada peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

d. Keseimbangan tes

Sebuah tes yang baik mempunyai sifat keseimbangan. Keseimbangan tes merujuk pada aspek yang diukur. Tes tidak boleh menumpuk pada aspek tertentu saja, sehingga hasil tes benar – benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, bagian

– bagian pembelajaran yang sifatnya penting mendapat porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan bagian – bagian pembelajaran yang sifatnya kurang penting.

e. Efisiensi atau daya guna tes

Sebuah alat ukur atau tes harus memiliki sifat efisien (berdaya guna). Apakah suatu tes akan memberikan informasi yang cukup bila dibandingkan dengan waktu yang digunakan oleh pendidik saat menggali informasi tertentu.

f. Obyektifitas tes

Tes sebaiknya memiliki obyektifitas yang tinggi. Bilapun non - obyektif, maka subyektifitas yang mungkin muncul harus dapat diminimalkan, suatu tes (instrument) yang memiliki obyektifitas tinggi akan memberikan kemungkinan jawaban peserta didik benar atau salah saja. Bilamana unsure subyektifitasnya terlalu tinggi, maka berarti guru telah melakukan tindakan yang kurang jujur (adil) kepada peserta didik sendiri.

g. Kekhususan tes

Sifat penting lainnya yang harus dimiliki oleh tes yang baik adalah kekhususan. Kekhususan tes bermakna pertanyaan – pertanyaan yang merupakan komponen tes tersebut hanya akan dijawab oleh peserta didik yang mempelajari bahan pembelajaran yang diberikan, sedangkan peserta didik yang tidak mempelajari bahan pembelajaran tidak akan dapat menjawab soal tes yang diberikan.

h. Tingkat kesulitan tes

Tingkat kesulitan tes perlu diperhatikan jika ingin menyusun sebuah tes yang berkualitas. Pertanyaan – pertanyaan di rumuskan sesuai dengan taraf kemampuan

peserta didik untuk menjawabnya. Guru harus pandai – pandai mengira, agar tes yang dibuat tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit atau sukar/

i. Tingkat kepercayaan tes

Tes harus dibuat sedemikian rupa sehingga peserta didik yang berada pada tingkat kemampuan yang sama akan memperoleh nilai yang sama. Tingkat kepercayaan terhadap sebuah tes dikatakan rendah atau tidak baik, apabila justru peserta didik yang mempunyai kemampuan bagus memperoleh nilai yang jelek, sebaliknya peserta didik yang mempunyai kemampuan yang kurang baik memperoleh nilai yang bagus.

j. Keadilan tes

Tes harus dirancang sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik yang mengikutinya (mengerjakannya) mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh nilai yang baik. Semua peserta didik harus mempunyai kesempatan yang sama untuk menunjukkan pengetahuan , keterampilan, dan sikap apa saja yang telah mereka kuasai setelah mengikuti pembelajaran di kelas.

k. Alokasi waktu

Saat menggunakan sebuah tes, guru menyediakan waktu yang wajar (memadai), tidak kurang tidak lebih sehingga peserta didik dapat sungguh – sungguh dalam mengerjakan soal yang diberikan.¹⁶

Maka untuk harus menjadi tes yang baik dan berkualitas untuk itu harus memiliki syarat – syarat yang telah dijelaskan diatas, agar tes yang digunakan dapat

¹⁶<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/syarat-tes-yang-baik/> Tanggal akses 18 Maret 2014

memberikan gambaran atau informasi yang dibutuhkan oleh pendidik guna kelancaran dalam proses pembelajaran.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penyusunan soal model *true false test* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tidak jauh berbeda dengan petunjuk cara penyusunan yang dikemukakan didalam buku yang membahas model soal *true false test*, disamping itu hal penting yang harus diperhatikan didalam menyusun soal ini adalah upaya peningkatan mutu soal agar soal nantinya dapat secara efektif dalam mengevaluasi peserta didik.

2. Didalam menyusun tingkat kesulitan soal hal yang harus diperhatikan yaitu kondisi siswa, materi yang disajikan, indikator atau tujuan. Selain itu di dalam menyusun soal adapula hal yang perlu diperhatikan bahwa soal yang tingkat kesulitannya rendah di tempatkan di awa soal sedangkan soal yang tingkat kesukarannya tinggi di tempatkan di akhir soal, ini dimaksudkan agar peserta didik lebih terdorong dalam menjawab soal secara keseluruhan.

3. Model soal *true false test* adalah soal yang berupa pernyataan, yang memerlukan pemahaman serta daya ingat yang kuat. Dimana jumlah butir soal yang dibuat di dalam model ini antara 10 sampai 20 butir soal, sehingga materi yang dituangkan dalam soal mencakup beberapa bahasan, sehingga soal ini cocok di

gunakan pada waktu evaluasi midel semester (pertengahan semester) dan akhir semester (Sumatif) yang memuat beberapa bab bahasan materi pembelajaran.

4. Didalam menyusun soal model *true false test* ada syarat yang harus dipenuhi sehingga soal yang dibuat dapat menunjukkan model *true false test* yaitu menuliskan B – S sebagai alternative jawaban, soal disusun dengan bentuk pernyataan, menggunakan bahasa yang baik. Selain, syarat- syarat diatas ada lagi syarat – syarat yang harus dipenuhi sehingga soal model *true false test* dapat dikatakan soal yang baik dan berkualitas antara lain; a).validitas tes, b). Relibelitas tes, (c). daya pembeda atau diferinsiasi tes, d). keseimbangan tes, e). efesiensi atau daya guna tes, f). obyektifitas tes, g). kekhususan tes, h). tingkat kesulitan tes, (i). tingkat kepercayaan tes, (j). keadilan tes, dan (k). alokasi waktu.

B. Saran

Berdasarkan hasil – hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada guru – guru khususnya pendidikan agama islam agar dapat menyusun soal model *true false test* sesuai dengan petunjuk penyusunannya serta memenuhi syarat – syarat dalam menyusun soal sehingga model *true false test* dapat menjadi soal yang baik dan berkualitas yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh informasi tentang peserta didik apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini agar dapat memberikan pengetahuan kepada guru tentang model *true false test* sehingga dapat digunakan dengan baik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdurrahman, *Pengolaan Pengajaran*, Cet. IV; Ujung Pandang : CV. Bintang Selatan, 1993

Ahmadi, Abu & Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan*. Cet. I ; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991

Boediono & Hanafi, *Kamus Arab Inggris Indonesia*. Jakarta: Bintang Indonesia

Djamaluddin & Aly, Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, Cet. I ; Bandung: CV Pustaka Setia, 1999

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1984

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sinar Baru, 1991

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Asy-syifa, 2001

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*, Cet. III; Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 1995

Dirjen Binbaga, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam*, 1996/1997

Drajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996

....., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000

Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1982

Hasri, *Telaah Kurikulum PAI di SLTA/MA*, (Makalah STAIN Palopo, tahun 2012)

<http://google.com/menyusun-soal-yang-baik/> Tanggal Akses 16 Maret 2014

<http://hilmanburhaudin.blogspot.com/rumus-daya-pembeda-dan-tingkat-kesukaran/> Tanggal Akses 15 Maret 2014

<http://kaukhumairah.blogspot.com/Evaluasi-pendidikan-agama-islam/> Tanggal akses 20 agustus 2013

- [Http://nataliainda82.blogspot.com/soal-bentuk-benar-salah](http://nataliainda82.blogspot.com/soal-bentuk-benar-salah)/Tanggal akses 20 agustus 2013
- [Http://penelitianindakankelas.blogspot.com/syarat-tes-yang-baik](http://penelitianindakankelas.blogspot.com/syarat-tes-yang-baik)/Tanggalakses 18 Maret 2014
- [Http://seputarpendidikan003.blogspot.com/pengertian-evaluasi-pendidikan](http://seputarpendidikan003.blogspot.com/pengertian-evaluasi-pendidikan)/Tanggal akses 20 agustus 2013
- [Http://ventinadokarsa.blogspot.com/evaluasi-pembelajaran](http://ventinadokarsa.blogspot.com/evaluasi-pembelajaran)/TanggalAkses 6 Maret 2014
- Ikhsan, Hamdani&Ikhsan, Fuad, *FilsafatPendidikan Islam*, Cet. I; Bandung : CV. PustakaSetia, 2001
- Madehang, *EvaluasiPembelajaran*, (Makalah STAIN Palopo, tahun 2011)
- Mappanganro, *Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujung Pandang: Ahkam, 1996
- Radhiah, *Model True False Test dalamEvaluasiPembelajaranPendidikan Agama Islam di SMP 5 Makassar*, (Skripsi IAIN Alauddin Makassar, tahun 1998)
- Al-Syaibani,Al-Toumy,Mahammad, Omar, *FilsafatPendidikan Islam*, JudulAsli: *FilsafatTarbiyatilIslamiyati*, AlihBahasi: DR. HasanLanggulung, Cet. I; Jakarta. PT. BulanBintang, 1997
- Slameto, *EvaluasiPendidikan*, Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara,1998
- Sudjiono, Anas, *PengantarEvaluasiPendidikan*, Cet. I; Jakarta: PT. Grafindo Persada,1996
- Suryasubroto. B , *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997,
- Syah, Muhibbin, *PsikologiBelajar*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2003
- Tafsir, Ahmad, *IlmuPendidikandalamPrespektif Islam*. Cet. III; Bandung: RemajaRosdakarya, 1991

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masala.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Devinisi Operasional Variabel.....	4
F. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Penelitian Terdahulu yang relevan.....	7
B. Kajian Pustaka.....	8
1. <i>True False Test</i>	8
2. Evaluasi Pembelajaran.....	11
3. Pengertian, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	18
C. Kerangka Pikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Desai Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	29
C. Prosedur Penelitian.....	29
D. Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30

F. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Hasil Penelitian.....	33
1. Gambaran Umum SDN 29 Bajo.....	33
a. Sarana prasarana	34
b. Keadaan guru dan siswa.....	37
2. Cara menyusun Model <i>True False Test</i> dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.....	42
3. Menyusun Tingkat Kesukaran Model <i>True False Test</i> dalam Evaluasi Pembelajaran pai di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu	43
4. Waktu yang tepat digunakannya model <i>true false test</i> dalam evaluasi pembelajaran pai di Sdn 29 bajo kabupaten luwu.....	44
5. Syarat – syarat model <i>true false test</i> dalam evaluasi pembelajaran pai di sdn 29 bajo kabupaten luwu.....	45
B. Pembahasan.....	46
1. Cara menyusun Model <i>True False Test</i> dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu	46
2. Menyusun Tingkat Kesukaran Model <i>True False Test</i> dalam Evaluasi Pembelajaran pai di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.....	51
3. Waktu yang tepat digunakannya model <i>true false test</i> dalam evaluasi pembelajaran pai di Sdn 29 bajo kabupaten luwu	53
4. Syarat – syarat Model <i>True False Test</i> dalam Evaluasi Pembelajaran PAI di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu	54
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran – saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	65

IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه أجمعين

Tiada kata yang pantas dan patut diucapkan kecuali puji dan syukur kehadiran Allah Swt, karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Salawat dan taslim atas junjungan Nabi Muhammad Saw., Nabi yang dapat membebaskan manusia dari kebodohan dan membawa manusia kealam yang terang-benderang dan penuh berkah kebajikan serta kemuliaan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud dan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu, penulis berkewajiban untuk mengucapkan terimah kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ketua STAIN Palopo DR. Abdul Pirol., M.Ag yang telah berusaha meningkatkan mutu pendidikan STAIN Palopo.
2. Dr. H. M. Thayyib Kaddase, M.H dan Dr. Muhaemin, M.A. Masing-masing sebagai pembimbing pertama dan kedua yang suka rela dan ikhlas membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. DR. H. Bulu' K, M. Ag dan Munir Yusuf, S. Ag., M. Ag. Masing-masing sebagai penguji pertama dan kedua yang sukarela menguji penulis.
4. Dosen dan asisten dosen yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan agama islam sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Drs. Hasri, M. A. dan Drs. Nurdin Kaso, M. Pd masing-masing sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah dan sekretaris Jurusan yang telah berjasa memimpin Jurusan Tarbiyah dan membantu hal-hal yang berhubungan dengan perkuliahan maupun dalam penyajian ilmu pengetahuan.
6. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo yang seluruh karyawan yang telah meminjamkan literature sehubungan dengan penyelesaian skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis (Alm. Djamaluddin dan Jumiati, S.Ag) yang telah mendidik penulis dengan penuh kasih sayang serta pengorbanannya baik materi maupun moril sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Kepada suami penulis yang sudah memberikan dorongan serta pengorbanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
9. Ibu Kepala sekolah SDN 29 Bajo, dan guru-guru selaku informan dalam memberikan data-data sehubungan dengan penulisan skripsi ini.

Semoga jerih payah dan amal usahanya mendapat pahala yang berliapat di sisi Allah Swt, Aamiin....

30 Maret 2014
Palopo _____
28 Jumadil Awal 1435 H

Penyusun

Musliana
NIM. 09.16.2.0518

ABSTRAK

Musliana, 2014 Model *True False Test* Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu, Skripsi. Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo. Pembimbing I: Dr, H. M. Thayyib Kaddase, M.H. dan Pembimbing II: Dr. Muhaemin, M. A.

Kata Kunci : *True False Test*, Evaluasi Pembelajaran

Skripsi ini berjudul ; Model *True-False Test* dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu. Yang mana penelitian ini menyangkut tentang ; 1. Cara penyusunan model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran PAI di SDN 29 Bajo, 2. Menyusun tingkat kesukaran model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran PAI di SDN 29 Bajo, 3. Waktu yang tepat untuk digunakannya model *true false test* dalam evaluasi Pembelajaran PAI di SDN 29 Bajo, 4. Syarat – syarat model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran PAI di SDN 29 Bajo.

Penulisan skripsi ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan *Field Research* dan *Library Research*. Teknik analisis data menggunakan deduktif, induktif, komparatif, reduksi data dan *concluci*.

Setelah dilakukannya penelitian, penulis menemukan :

1. Cara penyusunan model *true false test* yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 29 Bajo adalah :
 - a. Dalam menyusun soal *true false test* harus menggunakan kalimat yang jelas dan singkat, agar peserta didik tidak bingung dalam menafsirkan soal yang diberikan oleh guru.
 - b. Jumlah soal yang di buat berkisar antara 10 sampai 20 butir soal, yang terdiri atas berbagai jenis variasi soal *true false test*.
 - c. Dalam penyusunan kalimat soal *true false test* sebaiknya tidak membuat kalimat yang seperti didalam buku.
 - d. Huruf B – S di taruh di awal kalimat sehingga memudahkan siswa dalam menjawab soal.
 - e. Dalam menyusun soal *true false test* urutan soal – soal yang jawabannya benar dan jawabannya salah dibuat berselang seling agar tidak timbul permainan spekulasi pada peserta didik dalam menjawab soal yang diberikan.

2. Penyusunan tingkat kesukaran soal oleh guru PAI di SDN 29 Bajo adalah:

a. Kondisi siswa yang akan di evaluasi, yaitu kita harus melihat kondisi siswa yang di evaluasi jangan sampai soal yang di berikan kepada siswa tingkat kesukarannya terlalu tinggi sehingga siswa tidak mampu menjawab soal yang diberikan tersebut, jangan pula soal yang di berikan tingkat kesukarannya mudah sehingga para guru tidak dapat membedakan man siswa yang pandai mana siswa yang kurang pandai sehingga tujuan dari proses evaluasi tidak tercapai.

b. Materi yang disajikan yaitu jangan sampai materi yang dituangkan dalam soal haruslah materi yang sudah diberikan kepada siswa.

c. Waktu yang diberikan kepada peserta didik dalam menjawab soal.

d. Tingkat kesukaran soal *true false test* disusun berdasarkan jenis variasi soal tersebut.

3. Waktu yang tepat digunakannya soal model *true false test* adalah : Aspek yang dinilai oleh model *true false test* ini yang hanya menilai aspek kognitif yang berarti hanya menilai aspek pengetahuan siswa saja, dan model *true false test* ini mencakup bahasan yang luas, sehingga waktu yang cocok yaitu pada waktu evaluasi mid semester (pertengahan semester) dan sumatif (akhir semester). Karena materi yang di evaluasikan pada waktu tersebut memuat beberapa pokok bahasan yang otomatis memiliki beberapa materi bahasan.

4. Syarat – syarat model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran PAI di SDN 29 Bajo adalah:

a. Menuliskan huruf B – S pada awal soal.

b. Kalimatnya menggunakan bahasa yang baku yaitu bahasa yang baik dan benar sesuai dengan EYD.

c. Jumlah soalnya harus banyak yang terdiri antara 10 sampai 20 soal pernyataan.

d. Soal yang dibuat berupa pernyataan.

e. Materi yang dituangkan didalam soal harus materi yang sudah di ajarkan kepada siswa.

IAIN PALOPO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam proses pembelajaran para guru mempunyai tugas yaitu mentransfer ilmu selain itu guru juga melakukan evaluasi pada saat proses belajar mengajar berakhir, karena evaluasi adalah suatu proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh apa keberhasilan dari suatu proses belajar mengajar tersebut, karena tanpa melakukan tindakan evaluasi pembelajaran guru tidak dapat mengetahui sejauh apa tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.

Dalam evaluasi pembelajaran terdapat beberapa cara penilaian, yaitu penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif. Penilaian kuantitatif yaitu dinyatakan dengan angka sedangkan penilaian kualitatif yaitu dinyatakan dengan sebuah ungkapan seperti memuaskan, baik, kurang memadai dan kurang sempurna.¹

Bentuk tes hasil belajar dalam evaluasi pembelajaran yaitu tes tertulis dan tes lisan (Oral Test). Tes tertulis di bedakan menjadi 2 jenis yaitu tes essay (tes uraian) dan tes obyektif. Tes obyektif yaitu tes yang hanya memiliki satu jawaban benar. Dikatakan obyektif karena tidak memiliki tingkatan atau skala kebenaran.

Tes obyektif terdiri dari 4 jenis model tes yaitu; 1. Tes benar salah (*true false test*), 2. Tes pilihan berganda (*multiple choice*), 3. Tes menjodohkan, 4. Tes

¹ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001, h. 28.

isian atau tes melengkapinya. Masing – masing keempat jenis tes tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan.

Oleh karena itu, kita sebagai pendidik harus pandai – pandai dalam memilih model evaluasi pembelajaran yang cocok digunakan dalam mengevaluasi peserta didik dengan melihat kelebihan dan kekurangan masing – masing model tes obyektif yang telah disebutkan diatas, serta disesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri agar tujuan dari evaluasi pembelajaran itu sendiri dapat tercapai sesuai apa yang diharapkan.

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran PAI di SDN 29 Bajo, guru PAI menggunakan model evaluasi *true false* untuk mengetahui sejauh apa penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan, para guru PAI di SDN 29 Bajo ini memilih menggunakan model *true false* dikarenakan melihat kelebihan dan kekurangannya, serta bentuk soalnya berupa statement atau pernyataan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisa sendiri soal yang diberikan sehingga dapat mengungkap daya ingat atau hapalan peserta didik, atau bersifat hapalan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berkeinginan untuk meneliti bagaimana cara penyusunan soal *true false* yang baik dan benar, cara menyusun tingkat kesukaran soal *true false test*, waktu yang cocok digunakannya soal seperti ini dan syarat – syarat soal *true false test*, yang digunakan oleh para guru khususnya guru PAI dalam proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menyusun soal *true false test* yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana cara guru PAI dalam menyusun tingkat kesulitan soal *true false test*.
3. Waktu yang sesuai untuk digunakannya soal *true false* dalam evaluasi pembelajaran PAI di SDN 29 Bajo.
4. Apa saja syarat – syarat soal *true false test* .

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana cara penyusunan soal *true false test* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui cara guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun tingkat kesulitan soal *true false* dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui waktu yang sesuai digunakannya soal *true false* dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.

4. Untuk mengetahui syarat – syarat soal *true false test* dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat ilmiah yaitu untuk menambah ilmu dalam hal penyusunan soal yang menyangkut tentang model *true false test* yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran, sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berkaitan dengan model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.

2. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi bahan masukan bagi tenaga pengajar setidaknya dapat memberikan pengetahuan dalam menyusun model *true false test* yang baik dan benar, sehingga dapat memperlancar kegiatan evaluasi yang menggunakan soal *true false* dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel sangat penting. Agar tidak terjadi salah tafsiran dalam memahami penelitian ini dan memperjelas penelitian tentang “Evaluasi model true-false dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo, dapat didefinisikan sebagai :

a. Yang dimaksud dengan *true-false* test adalah tes obyektif yang biasa di kenal dengan istilah tes obyektif benar – salah yang butir – butir soalnya berupa pernyataan (Statement).

b. Yang dimaksud dengan evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi pembelajaran yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dilakukan untuk memperoleh suatu informasi dalam rangka mengambil sebuah keputusan untuk menentukan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.

c.

F. Sistematika Pembahasan

Bagian awal skripsi ini terdiri dari atas halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi dan abstrak. Bagian inti di bagi menjadi lima bab sebagai berikut :

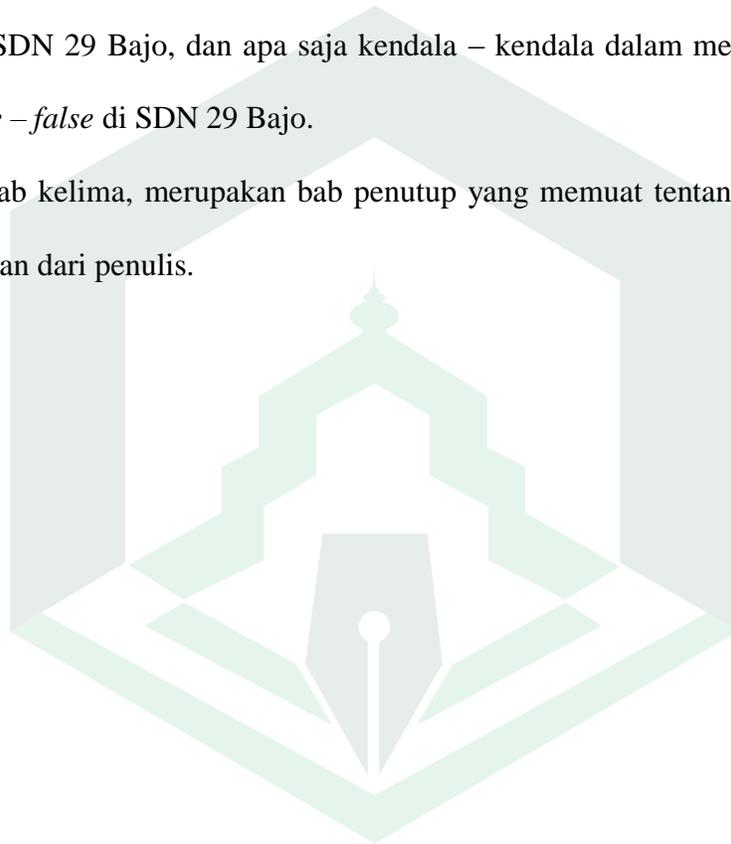
Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan, kemudian rumusan masalah dilanjutkan dengan tujuan penelitian manfaat penelitian, definisi operasional variable dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan bab tentang kajian pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan, pengertian mengenai evaluasi model true-false, kemudian pengertian pendidikan dan tujuan pendidikan agama islam serta kerangka pikir.

Bab ketiga, merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian yang memuat tentang objek tindakan, desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan ditutup dengan teknik analisis .

Bab keempat, merupakan bab inti yakni membahas tentang hasil – hasil penelitian yang memuat gambaran umum obyek/lokasi penelitian, kemudian bagaimana pelaksanaan evaluasi Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo, serta sejauh mana efektifitas evaluasi model *true – false* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 29 Bajo, dan apa saja kendala – kendala dalam menerapkan evaluasi model *true – false* di SDN 29 Bajo.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran – saran dari penulis.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Pokok permasalahan yang dibahas di skripsi ini pernah ditemukan oleh salah seorang mahasiswi IAIN Alauddin Makassar Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam yang bernama Radhiah di SMP 5 Makassar, dalam penelitian yang berjudul “ Model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 5 Makassar, Radhiah mencoba meneliti tentang apa saja yang dilakukan guru dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan model *true false test* , ia menemukan bahwa yang dilakukan guru yaitu mula – mula mereka menyusun soal *true false test* sesuai dengan cara yang tidak jauh berbeda dengan yang telah dikemukakan di dalam buku, didalam menyusun soalnya pun harus ada syarat – syarat yang yang harus dipenuhi sehingga soal *true false test* ini bisa menjadi soal yang baik dan berkualitas untuk menjadi alat ukur bagi kemampuan peserta didik.¹

Evaluasi model *true-false* adalah salah satu tes objektif karya Anas Sudjiono yang termuat dalam bukunya yang berjudul *pengantar evaluasi pendidikan*, yang

¹ Radhiah, *Model True False Test dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 5 Makassar*, (Skripsi IAIN Alauddin Makassar, tahun 1998), h.53

mana bentuk soalnya berupa pernyataan, di mana pernyataan tersebut ada yang benar ada yang salah.² Dan memiliki cara penyusunan serta kelebihan dan kekurangan.

B. Kajian Pustaka

1. True False Test

True- false test adalah tes obyektif yang biasa dikenal dengan istilah “benar-salah” atau “ya-tidak”. *True-false* adalah salah satu bentuk tes obyektif di mana butir-butir soal yang di ajukan dalam tes hasil belajar itu berupa pernyataan (*statement*), pernyataan mana ada yang benar dan ada yang salah. Disini, tugas testee adalah membubuhkan tanda (simbol) tertentu seperti B jika jawaban benar dan S jika jawaban salah.³

True- false yaitu tes terdiri dari pernyataan-pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, benar atau salah.⁴

Fungsi tes obyektif *true-false* yaitu :

- a. Untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan antara fakta dan opini.
- b. Untuk mengukur kemampuan tentang sebab akibat.
- c. Mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan sederhana.⁵

² Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1996), h.107

³ Anas Sudijiono, *ibid*, h.107

⁴ [Http://kauhumairah.blogspot.com/evaluasi-pendidikan-agama-islam/](http://kauhumairah.blogspot.com/evaluasi-pendidikan-agama-islam/)Tanggal akses 20-08-2013

⁵ [Http://nataliaindah28.blogspot.com/soal-bentuk-benar-salah/](http://nataliaindah28.blogspot.com/soal-bentuk-benar-salah/)Tanggal akses 20/08/2013

Bentuk bermacam – macam variasinya jika dilihat dari segi pengerjaannya, yaitu:

a. *True false tes* bentuk pernyataan.

Dalam bentuk ini soal terdiri dari pernyataan – pernyataan dan siswa diminta memilih kemungkinan betul atau salah.

b. *True false test* yang menuntut alasan.

Dalam bentuk ini selain seperti bentuk yang pertama juga menuntut supaya siswa member alasan apabila ia memilih kemungkinan salah (menyalahkan soal).

c. *True false test* dengan pembetulan.

Dalam bentuk ini menuntut supaya siswa membetulkan pernyataan soal yang disalahkan (jika siswa memilih kemungkinan salah terhadap pernyataan/ soal yang bersangkutan).

d. *True false test* berganda.

Pada bentuk ini satu induk persoalan menghasilkan beberapa anak persoalan. Beberapa anak persoalan itu dirumuskan dalam pernyataan atau soal yang mempunyai kemungkinan betul atau salah.

Contoh soal – soal *true false* berdasarkan jenis variasi dalam menjawabnya:

a. Soal benar salah bentuk pernyataan.

Perintah: lingkarilah huruf b jika pernyataan di bawah ini betul dan lingkarilah huruf S jika pernyataan itu salah.

Pernyataan:

1. B – S Tanah air kita terletak di daerah katulistiwa.

2. B – S menurut penelitian terakhir jumlah pulau – pulau di Indonesia berjumlah ada 13.677 buah.

b. Soal benar salah yang menuntut alasan.

Perintah: Lingkarilah huruf B jika pernyataan dibawah ini betul, dan lingkarilah huruf S jika pernyataan salah, serta berilah alasan mengapa anda anggap salah. Tulislah alasan anda ditempat yang sudah disediakan.

Pernyataan:

1. B – S Udara dikota kena pencemaran.
2. B – S Pengamalan perekonomian Pancasila bertujuan untuk kebebasan berusaha.

c. Soal benar salah dengan membetulkan.

Perintah: Lingkarilah huruf B jika pernyataannya betul dan lingkarilah huruf S jika salah dan tunjukkan bagian mana pernyataan yang salah itudengan cara memberi garis di bawahnya serta kemudian tulislah pembetulannya pada tempat yang tersedia.

Pernyataan:

1. B – S Penilaian formatif bertujuan untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat.
2. B – S Prinsip diskriminalitas dalam evaluasi sesuai pendekatan system dalam pengajaran

d. Soal benar salah berganda.

Perintah: Lingkarilah huruf b jika pernyataan betul dan lingkarilah huruf S jika salah.

Pernyataan:

1. Volume suatu gas :

- | | |
|--|-------|
| a. Bertambah besar bila temperature dinaikkan. | B – S |
| b. Bertambah besar bila tekanan diperbesar. | B – S |
| c. Jika diperkecil menjadi nol (0) dengan mempertinggi tekanan dan menurunkan temperature. | B - S |

Tes obyektif true-false memiliki berbagai keunggulan, di antar keunggulannya ialah :

1. Pembuatannya mudah di banding membuat soal tes pilihan berganda.
2. Dapat dipergunakan berulang kali.
3. Dapat mencakup bahan pelajaran yang luas.
4. Tidak terlalu banyak memakan lembaran kertas.
5. Bagi testee, mengerjakannya mudah, karena hanya membubuhkan tanda yang sesuai dengan pernyataan apa itu benar atau salah.
6. Bagi tester, cara mengoreksinya juga mudah.

Adapun kelemahan tes obyektif true-false ini diantaranya sebagai berikut :

1. Tes obyektif bentuk true-false membuka peluang bagi testee untuk berspekulasi dalam memberikan jawaban.

2. Sifatnya amat terbatas dalam arti tes tersebut hanya mengungkap daya ingat dan pengenalan kembali saja. Jadi sifatnya hanya hafalan.
3. Pada umumnya, tes obyektif jenis ini realibilitasnya rendah kecuali apabila butir-butir soal dibuat dalam jumlah yang banyak.
4. Dapat terjadi bahwa butir-butir soal tes obyektif jenis ini tidak dapat dijawab dengan dua kemungkinan saja, yaitu benar atau salah.
5. Menyusun pernyataan (soal) supaya pernyataan itu benar atau salah adalah sulit.
6. Kurang membedakan murid yang pandai dari murid yang kurang pandai.

Adapun cara pemberian skor/ nilai dalam evaluasi model *true false* ini yaitu dengan denda dan tanpa denda:

- a. Dengan denda:

$$N = B - S$$

N = Nilai/skor yang di peroleh.

B = jumlah item yang dijawab benar.

S = jumlah item yang dijawab salah.

Contoh : Jumlah item ada 20 soal.

Adi mengerjakan tes itu dengan menjawab benar 16 buah, salah 3 buah dan kosong 1 buah.

Nilai Adi adalah $16 - 3 = 13$

Jawaban kosong tidak mempengaruhi.

Scoring ini dipakai apabila tes belum diketahui realibilitasnya atau masih diragukan.

b. Tanpa denda

$$N = B$$

Yang diperhitungkan adalah jawaban benar.

Scoring ini dipakai jika tes cukup dipercaya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tes *true false* adalah tes obyektif benar salah yang bentuk soalnya berupa pernyataan, soal ini mempunyai kelebihan dan kekurangan.

2. *Evaluasi Pembelajaran*

Evaluasi adalah proses mendiskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan suatu informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan.

Evaluasi adalah “ *Evaluation a systematic process of determining the extend to which instructional objectives are achived pupils*” yang artimya evaluasi adalah suatu proses secara sistematis yang berguna untuk menentukan atau membuat keputusan yang dapat dijadikan indikator untuk mengetahui sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran yang telah tercapai.⁶

Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang tepat.

⁶[Http://seputarpendidikan003.blogspot.com/Pengertian-evaluasi-pendidikan/](http://seputarpendidikan003.blogspot.com/Pengertian-evaluasi-pendidikan/)Tanggal akses 19-08-2013

Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.

Selain itu pula, evaluasi pembelajaran merupakan sebuah kegiatan mengevaluasi atau merevisi hal – hal yang terjadi atau dilakukan dalam suatu kegiatan berlangsung atau dengan kata lain merupakan suatu kegiatan merencanakan ulang untuk mengetahui hal – hal penting baik yang berupa kelebihan maupun kekurangan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan harapan agar dapat melakukan yang terbaik pada saat kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya.

Untuk memperoleh informasi yang tepat dalam kegiatan evaluasi pembelajaran maka dilakukan proses pengukuran, pengukuran merupakan pemberian skor atau angka – angka terhadap suatu gejala berdasarkan aturan tertentu. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian.

Tujuan evaluasi pembelajaran yaitu:

- a. Mengetahui kemajuan belajar peserta didik, baik individu maupun kelompok setelah ia mengikuti mata pelajaran.
- b. Mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi berbagai komponen pembelajaran yang digunakan guru dalam jangka waktu tertentu.
- c. Menentukan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran bagi peserta didik.

Adapun fungsi evaluasi pembelajaran terbagi atas 2 yaitu secara umum dan secara khusus. Secara umum, evaluasi pembelajaran sebagai suatu tindakan minimal memiliki tiga fungsi yaitu:

- a. Mengukur kemajuan yaitu mampu mengukur kemajuan peserta didik dalam hal sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran yang diajarkan.
- b. Menunjang penyusunan rencana, yaitu sebagai tolak ukur dalam menyusun rencana pembelajaran kedepannya.
- c. Memperbaiki atau penyempurnaan kembali.

Fungsi evaluasi pembelajaran secara khusus dapat ditilik dari tiga segi yaitu; a. Segi psikologi, b. Segi didaktik, c. segi administratif.⁷

Sasaran evaluasi pembelajaran mencakup tiga domain yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik. Masing – masing domain dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Domain kognitif yaitu ranah perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman. Domain ini meliputi, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesis dan terakhir evaluasi.
- b. Domain efektif yaitu ranah keyakinan yang mantap (dalam agama) yang meliputi penerimaan, partisipasi, penentuan sikap penilaian, organisasi dan pembentukan pola hidup.⁸

⁷ Madehang, *Evaluasi Pembelajaran*, (Makalah STAIN Palopo, tahun 2011), h. 4

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 51

c. Domain psikomotorik yaitu ranah segala amal jasmaniah konkrit dan mudah diamati dari segi kualitas dan kuantitasnya meliputi persepsi kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan biasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreatif.⁹

Selain tujuan dan fungsi, evaluasi pembelajaran juga memiliki prinsip yaitu:

- a. Valid yaitu menggunakan jenis tes yang terpercaya.
- b. Mendidik yaitu memberikan sumbangan positif kepada pencapaian hasil belajar bagi peserta didik.
- c. Berorientasi pada kompetensi pengetahuan, sikap keterampilan dan nilai yang terefleksikan dalam kegiatan berfikir dan bertindak.
- d. Adil dan objektif.
- e. Terbuka yaitu tanpa adanya unsure rekayasa.
- f. Berkesinambungan dari waktu ke waktu sehingga perkembangan peserta didik dapat dipantau melalui penilaian.
- g. Menyeluruh yaitu mencakup aspek kognitif, aspek efektif, dan aspek psikomotorik.
- h. Bermakna yaitu mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi peserta didik.¹⁰

⁹ Muhibbin Syah, *Ibid*, h. 54

¹⁰ Dirjen Binbaga, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam*, 1996/1997, h. 8-9

Adapun jenis – jenis evaluasi pembelajaran yaitu terbagi atas 3 diantaranya :

- a. Jenis evaluasi pembelajaran berdasarkan tujuan yaitu meliputi evaluasi diagnose, evaluasi selektif, evaluasi penempatan, evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.
- b. Jenis evaluasi berdasarkan sasaran yaitu meliputi evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, evaluasi hasil atau produk dan evaluasi autcom atau lulusan.
- c. Jenis evaluasi berdasarkan ruang lingkup kegiatan pembelajaran yaitu meliputi evaluasi program pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.¹¹

Jadi jenis evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi peserta didik yaitu evaluasi yang berdasarkan ruang lingkup kegiatan pembelajaran.

Bentuk – bentuk evaluasi pembelajaran yaitu :

- a. Kuis yaitu pertanyaan singkat tentang pelajaran yang lalu dengan yang akan dipelajari.
- b. Pertanyaan lisan dikelas yaitu tentang pemahaman mengenai fakta konsep, prosedur yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang di pelajari.
- c. Ulangan harian yang digunakan untuk mengungkap penguasaan kognitif peserta didik.

¹¹ [Http://ventinadokarsa.blogspot.com/evaluasi-pembelajaran/](http://ventinadokarsa.blogspot.com/evaluasi-pembelajaran/) Tanggal Akses 6 Maret 2014

- d. Tugas individu yaitu tugas yang dilakukan secara periode untuk di selesaikan di sekolah atau di rumah.
- e. Tugas kelompok yaitu tugas untuk menilai kemampuan kerja kelompok dalam upaya pemecahan masalah dan untuk membangun sikap kebersamaan.
- f. Ulangan semester yaitu digunakan untuk menilai penguasaan peserta didik pada akhir semester.
- g. Ulangan kenaikan yaitu ulangan yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan peserta didik dalam menguasai materi selama satu tahun.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dilakukan untuk memperoleh suatu informasi dalam rangka mengambil sebuah keputusan untuk menentukan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.

3. Pengertian, fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan jika ditinjau dari segi etimologi, berasal dari bahasa arab yaitu “*تربية*” yang berasal dari kata kerja “*ربى*” yang berarti mendidik atau memelihara.¹²

Dalam berbagai ayat-ayat al-Qur’an, sering dijumpai kalimat atau kata yang mengandung pengertian di atas di antaranya dalam Q.S. al-Isra’(17): 24

¹² Boediono dan Hanafi, *Kamus Arab Indonesia Inggris*, Jakarta: Bintang Indonesia, h. 243

... رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

‘ Ya, Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidikku waktu kecil.¹³

Pengertian lain dikemukakan oleh Drs. Ahmad D. Marimba bahwa:

“Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh”.¹⁴

Pendidikan agama islam mendasarkan konsepsinya pada nilai-nilai religious. Ini berarti bahwa pendidikan agama islam tidak mengabaikan sumber dari ilmu itu sendiri. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam QS. Al-Baqarah (2) : 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

﴿٣١﴾

Terjemahannya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakan kepada malaikat, lalu berfirman: sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang benar.¹⁵

Ayat diatas menunjukkan adanya epistemology dalam islam, yakni bahwan ilmu pengetahuan bersumber dari yang satu, Allah Swt. Dialah pendidik yang pertama dan utama. Bedanya dengan orang tua sebagai pendidik yang pertama adalah

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1984), h.482

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991. h .12

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Asy-syifa, 2001. h.

bahwa orang tua sebagai pendidik pertama terhadap anak-anaknya dalam keluarga, sedangkan Allah Swt adalah pendidik pertama dan utama seluruh makhluk bahkan seluruh alam. Tidak ada satupun pendidikan yang terjadi keluarga, bahkan alam jagad raya ini, tanpa Allah Swt, sebagai pendidik yang pertama dan utama yang mengajarkan ilmunya kepada manusia, dalam hal ini adam sebagai manusia yang pertama.

Oleh karena itu, pendidikan salah satu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan serta sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan agama islam mempunyai derajat yang mulia karena tidak hanya mengajar, dalam arti menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama islam kepada anak didik melainkan melakukan pembinaan mental spiritual yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Pendidikan agama islam adalah usaha untuk membentuk dan membimbing/ menuntun rohani dan jasmani seseorang menurut ajaran islam.

Mappanganro, mengatakan bahwa:

Pendidikan agama islam di sekolah merupakan usaha bimbingan, pembinaan terhadap peserta didik dalam meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran islam, sehingga menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah Swt.¹⁶

Pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan.¹⁷

¹⁶ Mappanganro, *Pendidikan di Sekolah*, (ujung Pandang: Ahkam, 1996), h. 13

¹⁷ Abdrrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, 1993), h.

Dari pengertian di atas, menggambarkan bahwa pendidikan agama islam mencakup usaha yang dilakukan untuk membimbing pribadi jasmani dan rohani peserta didik berdasarkan ajaran islam, serta memberikan gambaran kepada kita bahwa pendidikan agama islam bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, sebagai tujuan manusia untuk hidup.

Selanjutnya Zakiah Drajat, dkk mengemukakan bahwa:

Pendidikan agama islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agama nantinya setelah selesai dari pendidikan dia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam itu sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak.¹⁸

Dengan demikian, pendidikan agama islam merupakan proses dan upaya bimbingan terhadap anak didik agar memahami serta mengamalkan ajaran – ajaran islam dalam kehidupan sehari – hari.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui apa yang menjadi fungsi pendidikan agama islam itu, maka terlebih dahulu dilihat kepada fungsi pendidikan islam itu sendiri, sebab fungsi tersebut sama – sama harus memiliki atau berlabel Islam, otomatis fungsinya pun harus disesuaikan dengan ajaran Islam.

¹⁸ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 98

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, dikemukakan bahwa fungsi pendidikan islam adalah :

Sebagai pembimbing dan pengarah perkembangan kepada peserta didik dengan sikap dan pandangan bahwa anak didik adalah hamba allah yang diberi anugrah berupa potensi dasar yang mengandung tendensi untuk berkembang atau bertumbuh secara interaktif atau dialektis dengan pengaruh lingkungan.¹⁹

Oleh karena itu, sebagai pembimbing dan pengaruh perkembangan dan pertumbuhan anak didik, maka pendidikan harus diupayakan agar dapat berfungsi emaksimal mungkin.

Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulun dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, fungsi pendidikan islam ada tiga yaitu :

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan – peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan – peranan dari generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nila – nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban.²⁰

Dari ketiga fungsi pendidikan Islam diatas dapat dipahami bahwa dengan pendidikan itu semuanya dapat terlaksana termasuk menyiapkan generasi muda yang

¹⁹ Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet, IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000, h. 86

²⁰ Hamdan Ikhsan dan Fuad Ikhsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (cet. II; Bandung : CV. Pustaka Setia, 2001), h. 16

mampu berperan aktif dalam suatu masyarakat. Kemudian mudah untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai – nilai yang bertujuan dalam hal pemeliharaan keutuhan dan kesatuan masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya, fungsi pendidikan agama Islam yang ada sekarang, tidak terlepas dari fungsi pendidikan nasional. Dalam Undang – Undang Sisdiknas (UU NO. 20/ 2003) tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

Melihat kenyataan yang ada bahwasanya pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dewasa ini telah banyak mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia. Baik dalam bentuk pribadi maupun dalam bentuk social, sehingga menciptakan manusia yang berkepribadian luhur serta bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

²¹ Hasri, *Telaah Kurikulum PAI di SLTA/MA*, (Makalah STAIN Palopo, tahun 2012), h. 8

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Mendidik mempunyai makna sebagai proses kegiatan belajar mengajar menuju ke arah tujuannya. Oleh karena itu, pekerjaan mendidik yang tidak memiliki tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak pastian dalam pelaksanaannya.

Tujuan pendidikan merupakan factor yang sangat penting dalam proses kependidikan. Sebab bagaimanapun bagusya materi di pergunakan, kalau tidak memiliki tujuan yang jelas, maka apa yang di harapkan tidak tercapai.

Tujuan pendidikan mengandung nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan dasar yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan non fisik yang sama dan sejalan dengan nilai-nilainya.

Tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealitas yang mengandung nilai-nilai islam yang hendak di capai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran islam yang akan diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir proses tersebut.

Menurut Imam Al-Gazali, seperti dikutip behwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurutnya, manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadilah melalui ilmu pengetahuan yang di pelajarnya.

Selanjutnya, fadilah ini membawanya dekat dengan Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.²²

Sementara itu Abd Rahman Saleh mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama islam yakni memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai oleh Allah SWT, sehingga terwujud kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasa-Nya sendiri.²³

Dari pemikiran di atas dapat di pahami bahwa pendidikan Islam itu mempunyai dua intensitas yakni : menciptakan manusia yang siap mengamalkan ajaran islam, dan dapat melahirkan manusia yang bertaqwa.

Beranjak dari itu, para ahli merumuskan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah:

1. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa lambaian akhir dari pendidikan agama islam adalah terbentuknya insane yang berkepribadian muslim.
2. Al-Abrasi mengemukakan bahwa tujuan pokok dan utama pendidikan agama islam adalah berbudi pekerti.
3. Fatah Jalal mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah mewujudkan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT.²⁴

Adapun rumusan yang di kemukakan oleh Prof. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani sebagai berikut :

²² Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Seti, 1999), h. 15

²³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h.112

²⁴ Hamdan Ikhsan dan Fuad Ikhsan, *opcit*, h. 74

Tujuan pendidikan agama Islam ialah perubahan yang di inginkan untuk diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.²⁵

Disamping itu tujuan akhir pendidikan agama islam dapat di pahami dalam firman allah swt, QS. Ali-Imran(3): 102

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahannya :

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya, taqwa dan janganlah kamu sekali-kali mati melainkan dalam keadaan beragama islam.²⁶

Itulah akhir dari semua proses pendidikan yang dianggap sebagai tujuan akhir pendidikan agama islam, yaitu mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah Swt, sebagai muslim bertaqwa yang merupakan tujuan akhir dari proses hidup. Jadi manusia beriman (bertaqwa) yang mati dan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan agama islam.

C. Kerangka Pikir

Alur kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang akan di bahas, serta menjadi pedoman penelitian agar penelitian dapat

²⁵ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam, Judul Asli: Falsafatul Tarbiyatil Islamiyati, Alih Bahasa* : DR. Hasan Langgulung. (Cet. I; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1979), h. 399

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), h. 92

terarah, dan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Penelitian ini terfokus pada “model *true-false* dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo”.

Dalam proses evaluasi pembelajaran diharapkan guru dapat membuat soal model *true-false test* dengan memperhatikan bagaimana cara membuat soal *true false test* yang baik dan benar serta apa – apa saja syarat dalam membuat soal *true false test* tersebut, agar soal yang di berikan kepada peserta didik benar – benar soal yang memiliki kualitas yang baik, sehingga dapat digunakan dalam evaluasi pembelajaran bagi peserta didik untuk mengukuir sejauh mana tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pendidikan agama islam yang diberikan oleh para pendidik.

Disamping itu, soal *trueie false test* ini harus memiliki tingkat kesukaran soal, karena tanpa adanya tingkat kesukaran soal sangat sulit untuk membedakan peserta didik yang pintar dengan yang kurang.

Namun seorang guru harus menguasai dengan baik model *true-false test* ini agar dengan mudah memberikan petunjuk kepada siswa bagaimana cara mengerjakan soal – soal yang diberikan, sehingga siswa tidak keliru dalam menjawab soal tes yang diberikan.

Selain menggunakan model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 29 Bajo, terlebih dahulu guru harus memperhatikan siswa apakah sudah siap untuk di evaluasi agar dengan mudah siswa dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi soal tes yang diberikan oleh guru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Untuk mengembangkan penelitian ini, digunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian berusaha menggambarkan tentang evaluasi model *true-false* yang digunakan dalam evaluasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas V di SDN 29 Bajo.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun dari obyek penelitian (responden), yang spesifik membahas tentang model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap yaitu :

1. Tahap persiapan yang mencakup penyusunan proposal dan pembuatan instrument.
2. Tahap pengumpulan data serta pengurusan surat izin penelitian.
3. Tahap pengolahan data yang mencakup pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, selanjutnya di deskripsikan sebagai hasil penelitian.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 29 Bajo Kec. Bajo yang berada 7 Km ke arah barat dari kota Kabupaten Luwu yaitu Belopa, dimana sekolah ini telah terakreditasi

A. Dengan subjek penelitian guru pendidikan agama Islam dan siswa.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dimaksud disini adalah langkah yang ditempuh penulis dalam perolehan data, terutama data yang berasal dari lapangan, sekalipun ini tidak dimaksudkan untuk menyampingkan data yang bersumber dari perpustakaan.

Langkah – langkah yang di tempuh oleh penulis dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

Sebelum mengadakan penelitian, penulis terlebih dahulu membenahi hal – hal yang diperlukan di dalam penelitian. Dalam kegiatan mencakup penentuan metode dan penyusunan yang akan digunakan dalam mengumpulkan data.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, penulis telah siap untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini, data yang harus disimpulkan adalah data yang bersifat kualitatif.

Dalam kegiatan pengumpulan data ini, penulis menempuh dua cara metode yaitu :

1. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan melalui kajian terhadap buku – buku atau artikel lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu kutipan langsung dan tidak langsung.

2. Penelitian lapangan(*field research*) adalah metode mengumpulkan data yang bersumber dari lapangan.

D. Sumber Data

Sumber data ialah dari mana data itu di peroleh.Sumber data ada 2 yaitu:

- a. Data primer yaitu data yang di dapat atau di kumpulkan oleh peneliti dengan caral angung dari sumbernya.
- b. Data primer adalah data yang di peroleh dari obyek yang diteliti secara langsung.¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Lembar Observasi

Lembar`observasi ini berisi tentang catatan yang menggambarkan aktifitas kegiatan guru yang dilakukan di kantor. Format observasi yang digunakan adalah observasi ertutup yang berbentuk uraian untuk mengetahui bagaimana proses

¹Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 392-393

pembuatan soal *true false test* yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 29 Bajo kabupaten Luwu.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti dengan guru .Hal ini dilakukan untuk memperoleh data tentang evaluasi PAI peserta didik dan hal – hal lainnya.Wawancara yang dilakukan secara tak terstruktur untuk mengetahui bagaimana cara penyusunan model *true false test*, cara penyusunan tingkat kesulitan soal, waktu yang tepat digunakannya soal *true false test* dan apa saja syarat – syarat soal *true false test* yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan merujuk pada dokumen – dokumen yang tertulis atau arsip – arsip yang ada sangkut pautnya dengan skripsi ini.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui prosedur pengumpulan data, maka langkah-langkah yang dilakukan peneliti ialah menganalisis data deskriptif kualitatif yaitu data yang di peroleh di lapangan .Dalam menganalisis data yang diperoleh dipergunakan teknik sebagai berikut :

a. Deduktif

Deduktif yaitu suatu cara yang ditempuh untuk menganalisis data yang bertolak dari pengetahuan bersifat umum, selanjutnya dianalisis untuk menarik suatu solusi yang bersifat khusus.

b. Induktif

Induktif yaitu suatu cara yang ditempuh untuk menganalisis data yang khusus menuju data yang bersifat umum.

c. Komparatif

Komparatif yaitu metode yang digunakan dengan cara membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya dengan memperoleh suatu kesimpulan.

d. Reduksi data yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan.

e. Kesimpulan yaitu menarik kesimpulan tentang data yang ditemukan di lapangan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SDN 29 Bajo adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah raga. Lembaga pendidikan formal ini didirikan pada tahun 1946 oleh pihak Pemerintah dan letaknya berada di kecamatan Bajo yaitu di kelurahan Bajo, sekitar 7 km dari ibu kota kabupaten Luwu yaitu Belopa. Lembaga Pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar yang pertama di bangun di kecamatan Bajo.

Sebelum lembaga pendidikan ini di bangun, di lokasi ini awalnya adalah areal perkebunan milik para penduduk yang berdomosili di daerah tersebut, karena adanya perhatian maka di bangunlah gedung sekolah ini di atas areal seluas 8.000 m² atau kurang lebih 1 H. Pembangunan sekolah ini memakan waktu kurang lebih satu tahun lamanya.

Adapun yang melatar belakangi berdirinya lembaga ini, berikut komentar Hamriani Hamrullah S.Pd : yaitu sebagai lembaga tingkat pertama untuk membina generasi muda penerus bangsa di msa yang akan datang.¹

¹ Hamriani Hamrullah S.Pd., Wakil Kepala SDN 29 Bajo *Wawancara* Tanggal 9 Januari 2014

SDN 29 Bajo telah mengalami kurang lebih sepuluh kali pergantian pimpinan, yang menjadi kepala sekolah pertama yakni Muh.Saleh pada tahun 1946, dan yang menjadi kepala sekolah sekarang yakni Dra. Hj. Sulhiah, M.Pd.²

Keberadaan SDN 29 Bajo adalah salah satu bukti nyata adanya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap lembaga pendidikan, sehingga nilai – nilai pendidikan dapat tertanam dalam diri siswa lalu mengaktualisasikan dalam kehidupannya sehari – hari.Oleh karena itu lembaga pendidikan perlu di tingkatkan untuk memperluas dan mempertinggi kualitas pendidikan, khususnya pendidikan secara nyata.

SDN 29 Bajo dalam melaksanakan program pendidikan dapat diwujudkan dengan mentransfer berbagai pengetahuan, kecakapan, keterampilan kepada peserta didik.

Adapun batas – batas wilayah dari SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu yaitu :

1. Sebelah barat : Jalan Poros Bajo – Cilalallang
2. Sebelah Timur : Perkebunan coklat
3. Sebelah selatan : Rumah warga
4. Sebelah utara : Rumah warga

a. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pada lembaga pendidikan merupakan salah satu penunjang lancarnya proses belajar mengajar, sehingga dalam interaksi pembelajaran

²Dra. Hj. Sulhiah, M.Pd., Kepala Sekolah SDN 29 Bajo *Wawancara* Tanggal 10 Januari 2014

akan membawa seseorang pendidik dan anak didik aktif dan lancer dalam mentransfer materi, begitupun siswa akan serius menerima materi yang akan diajarkan. Dengan demikian, kompleksnya sarana dan prasarana dalam suatu proses belajar – mengajar, maka semakin lancar pula pencapaian tujuan yang diinginkan, begitu pula sebaliknya. Dengan kurangnya sarana prasarana akan mengalami hambatan, sehingga pencapaian tujuan pendidikan tidak akan sempurna sebagaimana yang di harapkan.

Sehubungan dengan sarana dan prasarana berikut di kemukakan oleh salah satu informan, yaitu :

Bila sarana dan prasarana yang tersedia dapat menunjang proses belajar – mengajar bagi guru dan siswa dalam penerapan materi secara efektif dan efisien, serta memudahkan bagi guru dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas dan siswa pun mudah menerima dan mengerti.³

Fasilitas belajar – mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dewasa ini senantiasa di tuntutan untuk menggunakan fasilitas yang modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam hubungan fasilitas belajar mengajar, Djazuli, dkk, mengemukakan bahwa : sarana fisik sekolah seperti bangunan. Perabot, sarana tata usaha berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar – mengajar. Media pendidikan, alat peraga, dan

³ Hamriani Hamrullah, S.Pd., staf Pengajar SDN 29 Bajo *Wawancara* Tanggal 11 Januari 2014

pembukuan sebagai sarana pembelajaran yang membantu kemudahan siswa dalam memahami pelajaran dan memudahkan guru dalam mengajar.⁴

Tabel 4.1
Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 29 Bajo
Kecamatan Bajo

No	Jenis	Jumlah
1	Gedung	6 buah
2	Ruang Belajar	9 buah
3	Ruang Perpustakaan	1 buah
4	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
5	Ruang Guru	1 buah
6	Ruang UKS	1 buah
7	Ruang Komputer	1 buah
8	Ruang Peg. Tata Usaha	1 buah
9	Ruang MCK	4 buah
10	Meja/Kursi	250 buah
11	Pos Satpam	1 buah
12	Lapangan Bola Volly	1 buah
13	Lapangan Takrow	1 buah
14	Lemari	10 buah
15	Computer	5 buah
16	Pengeras suara	1 buah
17	Radio	1 buah
18	Mic	1 buah

Sumber Data : Kantor SDN 29 Bajo, Tanggal (9 Januari 2014)

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam Sekolah Lanjutan Tingkat Atas...*, Cet. III : Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan menengah, 1995.h. 60

Setelah penulis memperhatikan fasilitas belajar – mengajar pada SDN 29 Bajo, ternyata ada mitra kerja yang berhasil guna utamanya dalam penyaluran ilmu pengetahuan pada peserta didik. Dengan demikian, sarana dan prasarana yang ada dapat di manfaatkan oleh para tenaga pengajar.

Penulis berkesimpulan bahwa fasilitas belajar – mengajar yang tersedia cukup sehingga fasilitas tersebut dapat memenuhi sebahagian besar dari kegiatan pembelajaran. Namun, sebahagian kecil perlu pembenahan dan peningkatan secara terus menerus menurut kadar pendidikan. Dan hal – hal tersebut tidak menjadi kendala dalam kegiatan proses belajar – mengajar.

Dari hasil pengamatan pada table di atas, penulis dapat memperoleh gambaran bahwa sarana dan prasarana yang ada di SDN 29 Bajo kecamatan Bajo telah mencukupi. Namun, masih perlu pembenahan perlengkapan yang memadai sehingga proses belajar – mengajar lebih lancar pula. Sarana dan prasarana yang ada sangat memerlukan rehabilitasi, dan diusahakan serta diupayakan agar hal – hal tersebut dapat terpenuhi sebagaimana yang di butuhkan.

b. Keadaan Guru dan Siswa

Guru dan siswa merupakan determinan tegaknya suatu pendidikan artinya suatu komponen yang tidak dapat di pisahkan. Guru dan siswa di dalam proses belajar – mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Walaupun materi – materi pelajaran yang di ajarkan cukup baik. Dan bagaimanapun sempurnanya metode dan alat peraga yang di pergunakan, kalau guru dan siswanya tidak harmonis dalam

pelaksanaan pembelajaran, maka dapat saja menciptakan suatu alumni-alumni yang tidak memiliki kualitas untuk mengisi pembangunan. Dengan demikian, guru dan siswa harus menciptakan situasi yang kondusif agar proses belajar – mengajar dapat berjalan lancar dan baik sehingga mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana keadaan guru di SDN 29 Bajo kecamatan Bajo, sebagai suatu lembaga pendidikan yang ditunjang oleh guru dan faktor-faktor lainnya.

Sehubungan dengan hal itu, B. Suryasubroto mengemukakan tentang hubungan guru dan siswa yaitu :

Tercapainya tujuan proses mengajar dan belajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, serta memerlukan usaha tercapainya interaksi yang baik pula antara guru (pendidik) yang mengajar dan peserta didik(murid/siswa) yang diajar.⁵

Oleh karena itu, mengarah kepada suksesnya proses pembelajaran khususnya di SDN 29 Bajo, berusaha meningkatkan profesionalisme para guru. Oleh sebab itu, penulis akan menguraikan secara singkat tentang keadaan guru dan siswa di SDN 29 Bajo.

a. Keadaan Guru

Guru juga dapat dikatakan pengajar dan dapat pula dikatakan sebagai pendidik. Guru mengemban amanah dan tanggung jawab yang sangat sulit.

⁵ B. Suryasubroto, *Proses Belajar Mengajar di sekolah*, (Cet. I ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), h. 156

Dalam hal ini, penulis mengutip tentang mengajar menurut B. Suryasubroto, bahwa : Suatu aktifitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik – baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar – mengajar.⁶

Sehubungan dengan hal mengajar, penulis akan mengemukakan tentang mendidik sebagaimana yang dikemukakan oleh S. Brojonegoro dalam bukunya Ilmu Pendidikan :

Mendidik berarti memberikan tuntunan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.⁷

Jadi, mendidik merupakan sikap mental seseorang tidak hanya mengajarkan sesuatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu di didikkan.Oleh karena itu, mengajar biasanya di pahami sebagai suatu penyampaian suatu materi.Sedangkan mendidik yang paling di utamakan adalah menanamkan nilai – nilai yang terkandung pada berbagai contoh tauladan dari sikap dan tingkah laku seorang pendidik.Dan diharapkan kepada anak didik untuk meniru sikap dan tingkah laku tersebut sekaligus manghayati dan kemudian mengutamakan dalam kehidupannya.

Sebagai seorang pendidik, guru harus mempunyai syarat – syarat khusus untuk mengajar, ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, dan disertai dengan seperangkat latihan keterampilan keguruan. Pada kondisi itu pula

⁶ B. Suryasubroto, Ibid. h. 18

⁷Abu Ahmadi dan Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. I ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997.h. 7

ialabelajar mengoperasinalkan sikap keguruan yang diperlukan. Hal ini merupakan peranan guru dalam proses belajar – mengajar yang sangat penting kedudukannya di dalam pendidikan. Sebab ia mempunyai amanah yang paling penting bagi manusia, nusa, bangsa dan Negara serta tanggungjawab kepada Allah SWT.

Bila diperhatikan jumlah tenaga pengajar SDN 29 Bajo, memadai dengan jumlah siswa yang ada. Untuk lebih jelasnya jumlah tenaga pengajar (guru), dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.2
Keadaan Guru di SDN 29 Bajo
Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama	Status	Jabatan
1	Dra. Hj. Sulhia, M.M.Pd	PNS	Kepsek
2	Hamriani HM. S. Pd. SD	PNS	Wakasek (Guru Kelas)
3	Jumiati, S. Ag	PNS	Guru Agama Islam
4	Hamriani, HS. S. Pd	PNS	Guru Kelas
5	Maryam Ali, S. Sos.I	PNS	Guru Kelas
6	Besse Dania, S. Pd. SD	PNS	Guru Kelas
7	Nurfa, S. Pd	PNS	Guru Kelas
8	St. Aisyah, S. Pd	PNS	Guru Kelas
9	Wahyuddin, S. Pd	PNS	Guru Penjas
10	Anshar, S. Pd. I	PNS	Guru PAI
11	Ruhama P, S. Pd. SD	Honorar	Guru Kelas
12	Hastilah S. Amd. Pd	Honorar	Guru Kelas
13	Afdal Makmur	Honorar	Guru Penjaskes

14	Iffah, Amd.Pd	Honoror	Guru Kelas
15	Wardiah, S. Pd	Honoror	Guru Bhs. Inggris

Sumber Data :Kantor SDN 29 Bajo, Tanggal 10 Januari 2014

Dengan melihat jumlah guru yang ada di SDN 29 Bajo sebanyak 14 orang pada table tersebut di atas menunjukkan latar belakang yang berbeda pula. Guru tersebut dapat mengaturdan menjamin kelancaran proses belajar – mengajar sehingga tujuan dapat tercapai sebagaimana yang di harapkan.

2. Keadaan Siswa

Adapun mengenai keadaan siswa SDN 29 Bajo tahun ajaran 2013/2014 dapat dilihat pada tabel 4.3berikut :

Tabel 4.3

Keadaan Siswa SDN 29 Bajo

Tahun Ajaran 2013/2014

NO	KELAS	PRIA	WANITA	JUMLAH
1	1	17	16	33
2	2	14	19	33
3	3	23	22	45
4	4	24	14	38
5	5	16	20	36
6	6	27	23	50
Jumlah		121	111	232

Sumber Data : Absen Umum SDN 29 Bajo, tanggal 17 Januari 2014

Dengan melihat pada table tersebut, maka dapat di ketahui bahwa siswa SDN 29 Bajo selalu mengalami pasang surut, maksud penulis yakni perimaan siswa baru kadang banyak atau sampai pada target, kadang juga tidak. Hal ini tergantung berapa kapasitas yang di sediakan oleh sekolah.

Dengan melihat keadaan siswa yang jumlahnya 232 orang dengan tenaga pengajar yang berjumlah 14 orang pula, maka hal ini cukup sederhana dalam pembinaan interaksi pembelajaran di SDN 29 Bajo. Sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat terwujud sesuai dengan waktu dan materi yang tersedia bila ditinjau dari kuantitasnya.

2. Penyusunan soal *true false test* yang di gunakan dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tes yang baik adalah tes yang mampu membedakan antara kelompok yang baik dan kelompok yang kurang belajar. Salah satunya diindikasikan dengan tingkat kesukaran soal.

Dalam menyusun soal *true false test* yang dilakukan oleh para guru pendidikan agama islam di SDN 29 Bajo, adapun cara penyusunan soal *true false test* adalah sebagai berikut :

a. Dalam menyusun soal *true false test* harus menggunakan kalimat yang jelas dan singkat, agar peserta didik tidak bingung dalam menafsirkan soal yang diberikan oleh guru.

b. Jumlah soal yang di buat berkisar antara 10 sampai 20 butir soal, yang terdiri atas berbagai jenis variasi soal *true false test*.

c. Dalam penyusunan kalimat soal *true false test* sebaiknya tidak membuat kalimat yang seperti didalam buku.

d. Huruf B – S di taruh di awal kalimat sehingga memudahkan siswa dalam menjawab soal.

e. Dalam menyusun soal *true false test* urutan soal – soal yang jawabannya benar dan jawabannya salah dibuat berselang seling agar tidak timbul permainan spekulasi pada peserta didik dalam menjawab soal yang diberikan.⁸

Inilah beberapa hal yang dilakukan oleh para guru dalam menyusun soal *true false test* yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 29 Bajo.

3. Menyusun tingkat kesukaran soal *true false test* dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 29 Bajo

Namun menurut salah satu guru pendidikan agama islam yang di wawancarai mengemukakan bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun tingkat kesukaran soal *true false test* yaitu :

a. Kondisi siswa yang akan di evaluasi, yaitu kita harus melihat kondisi siswa yang di evaluasi jangan sampai soal yang di berikan kepada siswa tingkat kesukarannya terlalu tinggi sehingga siswa tidak mampu menjawab soal yang

⁸Jumiati, S. Ag, staf guru SDN 29 Bajo *Wawancara* Tanggal 10 Januari 2014

diberikan tersebut, jangan pula soal yang di berikan tingkat kesukarannya mudah sehingga para guru tidak dapat membedakan man siswa yang pandai mana siswa yang kurang pandai sehingga tujuan dari proses evaluasi tidak tercapai.

b. Materi yang disajikan yaitu jangan sampai materi yang dituangkan dalam soal haruslah materi yang sudah diberikan kepada siswa.

c. Waktu yang diberikan kepada peserta didik dalam menjawab soal.

d. Tingkat kesukaran soal *true false test* disusun berdasarkan jenis variasi soal tersebut.

Tingkat kesukaran soal biasanya dibuat beradsarkan tingkat kelas, semakin tinggi kelasnya, semakin tinggi pula tingkat kesukaran soal tersebut. Di dalam model *true false test* tingkat kesukaran soal disusun berdasarkan jenis variasi soal tersebut.⁹

4. Waktu yang sesuai digunakannya model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 29 Bajo.

Model *true false test* adalah soal yang berupa pernyataan yang mengungkap daya ingat peserta didik terhadap suatu materi yang telah diajarkan oleh pendidik dimana model *true false test* ini di gunakan untuk menilai aspek kognitif siswa.

Dengan melihat aspek yang dinilai oleh model *true false test* ini yang hanya menilai aspek kognitif yang berarti hanya menilai aspek pengetahuan siswa saja, dan model *true false test* ini mencakup bahasan yang luas, sehingga waktu yang cocok digunakannya model tes ini menurut salah satu guru PAI yaitu pada waktu evaluasi

⁹ Anshar, S. Ag, staf guru SDN 29 Bajo *Wawancara* Tanggal 11 Januari 2014

mid semester (pertengahan semester) dan sumatif (akhir semester). Karena materi yang di evaluasikan pada waktu tersebut memuat beberapa pokok bahasan yang otomatis memiliki beberapa materi bahasan.¹⁰

5. Syarat – syarat model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu.

Dalam menyusun soal diperlukan syarat – syarat tes karena dengan syarat – syarat tersebut kita dapat mengetahui model tes apa yang sedang digunakan dalam proses evaluasi pembelajaran, dan syarat – syarat tersebut dapat menunjang pula kualitas tes yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran.

Adapun syarat – syarat model *true false test* yang menandai bahwa soal yang dibuat tersebut adalah soal model *true false test* yaitu sebagai berikut :

- a. Menuliskan huruf B – S pada awal soal.
- b. Kalimatnya menggunakan bahasa yang baku yaitu bahasa yang baik dan benar sesuai dengan EYD.
- c. Jumlah soalnya harus banyak yang terdiri antara 10 sampai 20 soal pernyataan.
- d. Soal yang dibuat berupa pernyataan.
- e. materi yang dituangkan didalam soal harus materi yang sudah di ajarkan kepada siswa.

¹⁰ Jumiati, S. Ag, staf guru SDN 29 Bajo, *Wawancara* Tanggal 13 Januari 2014

B. Pembahasan

1. Menyusun soal *true false test* yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu

Menyusun soal merupakan pekerjaan yang harus dilakukan seorang guru, dalam menyusun soal seorang guru harus mengetahui bagaimana model soal yang baik dan benar. Soal evaluasi yang baik dan benar yaitu soal yang dapat menggambarkan hasil belajar seorang peserta didik, apakah mereka sudah dapat menguasai materi yang di evaluasikan atau belum.

Sebelum kita membuat soal alangkah baiknya jika kita mengetahui alur pembuatan soal, yang harus utama diperhatikan seorang guru dalam membuat soal ialah standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator setelah memperhatikan hal itu barulah kita memulai menyusun soal. Ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam pembuatan butir soal nantinya.

Pada penulisan soal juga harus ditekankan pada hubungan SKL, materi dan penilaian. Hal ini perlu juga diperhatikan agar soal bisa menggambarkan kompetensi yang ingin dicapai di dalam evaluasi pembelajaran yang dilakukan seorang guru, sehingga tidak ada soal yang lari dari konteks pembelajaran.

Dalam penulisan soal yang perlu diperhatikan adalah beberapa urutan yaitu kita perlu memperhatikan tujuan tes, SKL, menentukan kisi – kisi soal barulah kita membuat soal, kemudian soal yang telah jadi divalidasi dan dicek tentang kaidah penulisannya apakah sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. adapun

hal – hal yang harus diperhatikan secara umum dalam pengembangan tes atau pembuatan tes yaitu :

- a. Kinerja yang akan diukur merupakan aktivitas yang berharga
- b. Penilaian kinerja bermanfaat sebagai pengalaman berharga
- c. Pernyataan tujuan dan sasaran harus jelas dan berhubungan dengan keluaran yang terukur dari kinerja
- d. Penilaian tidak mengukur variable eksogen dan yang tidak diinginkan
- e. Gunakan bahasa yang tepat, tidak sensitif dan dapat diterima oleh segala pihak.
- f. Hindari pertanyaan atau pernyataan yang memiliki dualisme respon.
- g. Hindari pertanyaan atau pernyataan yang multirespon.
- h. Hindari pertanyaan atau pernyataan yang mengharuskan peserta tes merecall kembali pengetahuannya yang sudah lama.
- i. Hindari pertanyaan atau pernyataan yang mengarahkan jawaban.
- j. Hindari pertanyaan atau pernyataan yang mengarahkan kepada munculnya perpecahan atau konflik.
- k. Usahakan panjang kalimat tidak lebih dari 20 kata atau satu baris .
- l. Berikanlah pengantar tes atau petunjuk pengerjaan tes.
- m. Setiap item hanya memiliki satu skill yang akan diukur.

n. Konsultasikan dengan pakar bahasa dan ilmu terkait untuk meyakinkan bahwa bahasa yang digunakan, soal, dan jawaban benar-benar meyakinkan.¹¹

Didalam menyusun berbagai macam model soal ada macam cara yang dilakukan menurut model soal apa yang akan digunakan dalam hal evaluasi pembelajaran yang akan dilakukan untuk menganalisa sejauh apa perkembangan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, adapun model soal yang dipilih oleh guru mata pelajaran PAI di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu yaitu soal model *true false test* yaitu soal bentuk pernyataan yang memiliki dua kemungkinan jawaban yaitu benar atau salah.

Adapun cara yang ditempuh oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 29 Bajo dalam menyusun soal model *true false test* yaitu :

- a. Dalam menyusun soal *true false test* harus menggunakan kalimat yang jelas dan singkat, agar peserta didik tidak bingung dalam menafsirkan soal yang diberikan oleh guru.
- b. Jumlah soal yang di buat berkisar antara 10 sampai 20 butir soal, yang terdiri atas berbagai jenis variasi soal *true false test*.
- c. Dalam penyusunan kalimat soal *true false test* sebaiknya tidak membuat kalimat yang seperti didalam buku.
- d. Huruf B – S di tempatkan di awal kalimat sehingga memudahkan siswa dalam menjawab soal.

¹¹<http://google.com/menyusun-soal-yang-baik/> Tanggal Akses 16 Maret 2014

e. Dalam menyusun soal *true false test* urutan soal – soal yang jawabannya benar dan jawabannya salah dibuat berselang seling agar tidak timbul permainan spekulasi pada peserta didik dalam menjawab soal yang diberikan.

Cara menyusun soal model *true false test* dikemukakan pula oleh Drs. Slameto didalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pendidikan* yaitu :

- a. Soal harus singkat dan jelas bukan kalimat yang majemuk.
- b. Jumlah soal harus banyak dan disusun atas dasar tebal spesifikasi.
- c. Satu soal harus berisi satu persoalan.
- d. Tidak menggunakan kata – kata seperti : selalu, seringkali, pada umumnya, biasanya karena kata – kata itu memudahkan murid untuk mereka jawaban.
- e. Setiap soal pernyataan harus pasti salah atau benar tidak mendua arti.
- f. Jumlah soal yang betul harus seimbang.
- g. Urutan soal pernyataan yang betul dan yang salah seharusnya mengikuti pola yang teratur.
- h. Sebaiknya pernyataan tidak diambil langsung dari buku.
- i. Tulislah huruf B – S pada permulaan nomor masing – masing item dengan maksud untuk mempermudah mengerjakan dan memberikan scoring kepada hasil pekerjaan peserta didik.¹²

Dalam menyusun soal *true false test* ini diperlukan pula pertimbangan dalam usaha peningkatan mutu soal *true false test* yaitu dengan cara :

¹²Slameto, *opcit*, h. 56

- a. Susunlah kalimat soal sedemikian rupa sehingga logika sederhana akan cenderung mengarah kejawaban yang salah.
- b. Susunlah jawaban yang salah sesuai anggapan umum yang salah tentang suatu kenyataan.
- c. Pernyataan yang menggunakan kata semua, tidak pernah, cenderung untuk memiliki kunci jawaban S (salah), sedangkan kata kadang – kadang cenderung memiliki kunci jawaban yang B (benar).
- d. Pergunakan rujukan untuk beberapa buah soal, misalnya dengan menggunakan gambar sebagai rujukan untuk senarai butir soal.
- e. Jangan membuat soal dengan pernyataan negatif yang dapat mengakibatkan interpretasi yang membingungkan.
- f. Gunakan kata – kata atau angka yang pasti, jangan gunakan kata – kata kualitatif yang meragukan bagi peserta didik dalam menjawab soal yang diberikan.
- g. Hindari kecenderungan penggunaan pernyataan dijawab benar (B) bila panjang dan dijawab salah (S) bila pendek.¹³

Berdasarkan dari uraian cara menyusun soal *true false test* menunjukkan bahwa cara penyusunan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam tidak jauh berbeda dengan petunjuk yang dikemukakan oleh Drs, Slameto didalam bukunya. Dalam menyusun soal *true false test* diperlukan pula pertimbangan dalam usaha meningkatkan mutu soal, agar soal yang digunakan tersebut berkualitas sehingga

¹³<http://geogle.com/Menyusun-soal-yang-baik/>Tanggal akses 16 Maret 2014

mampu memberikan kontribusi dalam rangka proses evaluasi peserta didik untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik.

2. Menyusun tingkat kesukaran soal *true false test* yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu

Setiap soal yang diberikan kepada siswa pasti memiliki tingkat kesukaran, karena tanpa adanya tingkat kesukaran para guru tidak dapat membedakan tingkat kecerdasan siswa antara siswa yang pandai dan siswa yang bodoh.

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks. Dalam literatur lain dinyatakan bahwa tingkat kesukaran soal tes adalah pernyataan seberapa mudah atau seberapa sukar sebuah butir tes bagi peserta didik yang terkait.

Indeks kesukaran ini pada umumnya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar 0,00 sampai 1,00. Semakin besar indeks tingkat kesukaran yang diperoleh dari hasil hitungan, berarti semakin mudah soal itu.¹⁴ Perhitungan indeks tingkat kesukaran ini dilakukan untuk setiap nomor.

Adapun yang perlu diperhatikan di dalam langkah – langkah menyusun tingkat kesukaran soal yaitu :

a. Kondisi siswa yang akan di evaluasi, yaitu kita harus melihat kondisi siswa yang di evaluasi jangan sampai soal yang di berikan kepada siswa tingkat

¹⁴<http://hilmanburhaudin.blogspot.com/rumus-daya-pembeda-dan-tingkat-kesukaran/> Tanggal Akses 15 Maret 2014

kesukarannya terlalu tinggi sehingga siswa tidak mampu menjawab soal yang diberikan tersebut, jangan pula soal yang di berikan tingkat kesukarannya mudah sehingga para guru tidak dapat membedakan man siswa yang pandai mana siswa yang kurang pandai sehingga tujuan dari proses evaluasi tidak tercapai.

b. Materi yang disajikan adalah materi yang dituangkan dalam soal haruslah materi yang sudah diberikan kepada siswa.

c. Waktu yang diberikan kepada peserta didik dalam menjawab soal.

d. Tingkat kesukaran soal *true false test* disusun berdasarkan jenis variasi soal tersebut.

Selain hal di atas masih ada lagi yang perlu di perhatikan dalam menyusun tingkat kesukaran soal yaitu bahwa soal yang memiliki tingkat kesukaran rendah di letakkan pada awal tes, sedangkan soal yang memiliki tingkat kesukaran soal tinggi diletakkan di akhir tes. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi bagi peserta didik lebih terdorong dalam mengerjakan seluruh butir soal yang diberikan.

Selain hal yang harus diperhatikan dalam menyusun tingkat kesukaran soal, Ada pula fungsi tingkat kesukaran butir soal yaitu dikaitkan dengan tujuan tes. Misalnya untuk keperluan ujian semester digunakan butir soal yang tingkat kesukarannya sedang, untuk keperluan seleksi digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran tinggi atau sukar, dan untuk keperluan diagnostic biasanya digunakan butir soal yang tingkat kesukarannya rendah.

Tingkat kesukaran soal memiliki kegunaan yaitu bagi guru dan bagi pengujian dan pengajaran. Fungsi bagi guru yaitu : (1). Sebagai pengenalan konsep

terhadap pembelajaran ulang dan memberikan masukan kepada peserta didik tentang hasil belajar mereka. (2). Memperoleh informasi tentang penekanan kurikulum atau mencurigai butir soal yang bias. Adapun kegunaan bagi pengujian dan pengajaran yaitu : (1) pengenalan konsep yang perlu diajarkan ulang. (2) tanda – tanda terhadap kelebihan dan kelemahan kurikulum. (3) memberi kn masukan kepada peseta didik. (4). Merakit tes yang memiliki ketepatan data soal.¹⁵

Disamping kedua kegunaan diatas, dalam dalam kontruksi tes tingklat kesukaran soal sangat penting karena tingkat kesukaran butir soal dapat : (1). Mempengaruhi karekteristik distribusi skor (mempengaruhi bentuk dan penyebaran skor tes). (2). Berhubungan dengan reliabilitas.

Tingkat kesukaran butir soal juga dapat digunakan untuk memprediksi alat itu sendirin (tes)dan klemampuan peserta didik dalam memahamimateri yang diajarkan oleh guru.

3. Waktu yang tepet digunakannya model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu

Tes model *true falsetest* adalah soal bentuk pernyataan yang memiliki dua kemungkinan jawaban yaitu benar atau salah. Tes ini memerlukan pemahaman dan ingatan yang kuat dalam menjawab soalnya.

¹⁵<http://hilmanburhauddin.blogspot.com/rumus-daya-pembeda-dan-tingkat-kesukaran/>Tanggal Akses 15 Maret 2014

Tec model ini sangat cocok digunakan untuk menguji pemahaman pada level pengetahuan, pemahaman peserta didik tentang miskonsepsi yang umum, serta konsep dengan dua respon. Karena soal model *true false test* ini hanya untuk menguji kemampuan kognitif peserta didik dan soal ini memuat materi yang luas maka waktu yang digunakan untuk menguji peserta didik ini adalah pada saat midel semester (pertengahan semester) dan sumatif (akhir semester).

Midel semester atau pertengahan semester yaitu evaluasi yang dilakukan pada saat pertengahan semester dimana bahan materi yang di ujikan mencakup beberapa bab bahasan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan peserta didik terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Sumatif atau akhir semester yaitu evaluasi yang dilakukan pada akhir semester yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada satu semester. Bahan pelajaran yang dievaluasi mencakup pula beberapa bab bahasan yang telah dipelajari dalam satu semester tersebut.

Dengan melihat penjelasan diatas kita dapat mengetahui tentang waktu yang tepat untuk digunakannya model *true false test* dalam mengevaluasi peserta didik.

IAIN PALOPO

4. Syarat – syarat model *true false test* dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu

Syarat – syarat sebuah tes adalah hal- hal yang harus dipenuhi sebuah tes sehingga dapat dikatakan sebagai tes yang baik dan sesuai dengan bentuk tes itu sendiri. Ada beberapa syarat – syarat yang harus dipenuhi agar sebuah soal tes dapat

dikatakan sebagai soal model *true false test* menurut salah satu guru pendidikan agama islam antara lain :

- a. Menuliskan huruf B – S pada awal soal sebagai alternative jawaban.
- b. Kalimatnya menggunakan bahasa yang baku yaitu bahasa yang baik dan benar sesuai dengan EYD.
- c. Jumlah soalnya harus banyak yang terdiri antara 10 sampai 20 soal pernyataan.
- d. Soal yang dibuat berupa pernyataan.
- e. Materi yang dituangkan didalam soal harus materi yang sudah di ajarkan kepada siswa.

Selain syarat – syarat di atas yang harus dipenuhi oleh model soal *true false test* , ada syarat – syarat tes yang baik jika ingin menjadi alat ukur yang baik dan berkualitas. Adapun syarat – syarat yang harus dipenuhi antara lain :

- a. Validitas tes

Validitas tes merupakan sifat terpenting dari tes dalam kaitannya dengan mutu atau kualitas. Tes yang baik memiliki validitas yang tinggi atau baik. Validitas tes adalah kesesuaian hasil dengan criteria – criteria yang telah dirumuskan serta sejauh mana sebuah tes dapat mengukurnya. Sebuah alat ukur (tes) dapat dikatakan mempunyai validitas yang baik apabila tes tersebut tepat mengukur kemampuan peserta didik dengan benar sesuai dengan kenyataan yang ada (sesungguhnya).

Ada empat macam validitas yang seringkali menjadi perhatian untuk menguji kualitasnya yaitu : a) validitas isi, b) validitas susunan, c) validitas bandingan, d) validitas ramalan.

b. Reliabelitas tes

Reliabelitas tes dapat diartikan sebagai sifat konsistensi (keajegan) dan ketelitian sebuah tes (alat ukur). Sifat konsistensi atau keajegan sebuah tes dapat diperoleh dengan cara memberikan tes yang sama sesudah selang beberapa waktu lamanya kepada peserta didik yang sama. Dengan kata lain, reliabelitas tes merujuk pada ketetapan (keajegan) nilai yang diperoleh sekelompok peserta didik pada kesempatan yang berbeda dengan tes yang sama, ataupun tes serupa yang butir – butir soal penyusunannya ekuivalen (sebanding).

Sifat reliabelitas tes merupakan pengecekan terhadap kesalahan dari suatu kelompok peserta didik yang mungkin berubah karena tes itu sendiri.

c. Daya pembeda atau diferinsiasi tes

Syarat tes yang berikutnya adalah daya pembeda atau deferinsisasi tes atau bias dikatan pula tingkat diskriminatif tes. Daya pembeda tes merupakan kemampuan sebuah tes menunjukkan perbedaan – perbedaan sifat atau factor tertentu yang terdapat pada peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

d. Keseimbangan tes

Sebuah tes yang baik mempunyai sifat keseimbangan. Keseimbangan tes merujuk pada aspek yang diukur. Tes tidak boleh menumpuk pada aspek tertentu saja, sehingga hasil tes benar – benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, bagian

– bagian pembelajaran yang sifatnya penting mendapat porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan bagian – bagian pembelajaran yang sifatnya kurang penting.

e. Efisiensi atau daya guna tes

Sebuah alat ukur atau tes harus memiliki sifat efisien (berdaya guna). Apakah suatu tes akan memberikan informasi yang cukup bila dibandingkan dengan waktu yang digunakan oleh pendidik saat menggali informasi tertentu.

f. Obyektifitas tes

Tes sebaiknya memiliki obyektifitas yang tinggi. Bilapun non - obyektif, maka subyektifitas yang mungkin muncul harus dapat diminimalkan, suatu tes (instrument) yang memiliki obyektifitas tinggi akan memberikan kemungkinan jawaban peserta didik benar atau salah saja. Bilamana unsure subyektifitasnya terlalu tinggi, maka berarti guru telah melakukan tindakan yang kurang jujur (adil) kepada peserta didik sendiri.

g. Kekhususan tes

Sifat penting lainnya yang harus dimiliki oleh tes yang baik adalah kekhususan. Kekhususan tes bermakna pertanyaan – pertanyaan yang merupakan komponen tes tersebut hanya akan dijawab oleh peserta didik yang mempelajari bahan pembelajaran yang diberikan, sedangkan peserta didik yang tidak mempelajari bahan pembelajaran tidak akan dapat menjawab soal tes yang diberikan.

h. Tingkat kesulitan tes

Tingkat kesulitan tes perlu diperhatikan jika ingin menyusun sebuah tes yang berkualitas. Pertanyaan – pertanyaan di rumuskan sesuai dengan taraf kemampuan

peserta didik untuk menjawabnya. Guru harus pandai – pandai mengira, agar tes yang dibuat tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit atau sukar/

i. Tingkat kepercayaan tes

Tes harus dibuat sedemikian rupa sehingga peserta didik yang berada pada tingkat kemampuan yang sama akan memperoleh nilai yang sama. Tingkat kepercayaan terhadap sebuah tes dikatakan rendah atau tidak baik, apabila justru peserta didik yang mempunyai kemampuan bagus memperoleh nilai yang jelek, sebaliknya peserta didik yang mempunyai kemampuan yang kurang baik memperoleh nilai yang bagus.

j. Keadilan tes

Tes harus dirancang sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik yang mengikutinya (mengerjakannya) mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh nilai yang baik. Semua peserta didik harus mempunyai kesempatan yang sama untuk menunjukkan pengetahuan , keterampilan, dan sikap apa saja yang telah mereka kuasai setelah mengikuti pembelajaran di kelas.

k. Alokasi waktu

Saat menggunakan sebuah tes, guru menyediakan waktu yang wajar (memadai), tidak kurang tidak lebih sehingga peserta didik dapat sungguh – sungguh dalam mengerjakan soal yang diberikan.¹⁶

Maka untuk harus menjadi tes yang baik dan berkualitas untuk itu harus memiliki syarat – syarat yang telah dijelaskan diatas, agar tes yang digunakan dapat

¹⁶<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/syarat-tes-yang-baik/> Tanggal akses 18 Maret 2014

memberikan gambaran atau informasi yang dibutuhkan oleh pendidik guna kelancaran dalam proses pembelajaran.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penyusunan soal model *true false test* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tidak jauh berbeda dengan petunjuk cara penyusunan yang dikemukakan didalam buku yang membahas model soal *true false test*, disamping itu hal penting yang harus diperhatikan didalam menyusun soal ini adalah upaya peningkatan mutu soal agar soal nantinya dapat secara efektif dalam mengevaluasi peserta didik.

2. Didalam menyusun tingkat kesulitan soal hal yang harus diperhatikan yaitu kondisi siswa, materi yang disajikan, indikator atau tujuan. Selain itu di dalam menyusun soal adapula hal yang perlu diperhatikan bahwa soal yang tingkat kesulitannya rendah di tempatkan di awa soal sedangkan soal yang tingkat kesukarannya tinggi di tempatkan di akhir soal, ini dimaksudkan agar peserta didik lebih terdorong dalam menjawab soal secara keseluruhan.

3. Model soal *true false test* adalah soal yang berupa pernyataan, yang memerlukan pemahaman serta daya ingat yang kuat. Dimana jumlah butir soal yang dibuat di dalam model ini antara 10 sampai 20 butir soal, sehingga materi yang dituangkan dalam soal mencakup beberapa bahasan, sehingga soal ini cocok di

gunakan pada waktu evaluasi midel semester (pertengahan semester) dan akhir semester (Sumatif) yang memuat beberapa bab bahasan materi pembelajaran.

4. Didalam menyusun soal model *true false test* ada syarat yang harus dipenuhi sehingga soal yang dibuat dapat menunjukkan model *true false test* yaitu menuliskan B – S sebagai alternative jawaban, soal disusun dengan bentuk pernyataan, menggunakan bahasa yang baik. Selain, syarat- syarat diatas ada lagi syarat – syarat yang harus dipenuhi sehingga soal model *true false test* dapat dikatakan soal yang baik dan berkualitas antara lain; a).validitas tes, b). Relibelitas tes, (c). daya pembeda atau diferinsiasi tes, d). keseimbangan tes, e). efesiensi atau daya guna tes, f). obyektifitas tes, g). kekhususan tes, h). tingkat kesulitan tes, (i). tingkat kepercayaan tes, (j). keadilan tes, dan (k). alokasi waktu.

B. Saran

Berdasarkan hasil – hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada guru – guru khususnya pendidikan agama islam agar dapat menyusun soal model *true false test* sesuai dengan petunjuk penyusunannya serta memenuhi syarat – syarat dalam menyusun soal sehingga model *true false test* dapat menjadi soal yang baik dan berkualitas yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh informasi tentang peserta didik apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini agar dapat memberikan pengetahuan kepada guru tentang model *true false test* sehingga dapat digunakan dengan baik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdurrahman, *Pengolaan Pengajaran*, Cet. IV; Ujung Pandang : CV. Bintang Selatan, 1993

Ahmadi, Abu & Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan*. Cet. I ; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991

Boediono & Hanafi, *Kamus Arab Inggris Indonesia*. Jakarta: Bintang Indonesia

Djamaluddin & Aly, Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, Cet. I ; Bandung: CV Pustaka Setia, 1999

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1984

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sinar Baru, 1991

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Asy-syifa, 2001

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*, Cet. III; Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 1995

Dirjen Binbaga, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam*, 1996/1997

Drajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996

....., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000

Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1982

Hasri, *Telaah Kurikulum PAI di SLTA/MA*, (Makalah STAIN Palopo, tahun 2012)

<http://google.com/menyusun-soal-yang-baik/> Tanggal Akses 16 Maret 2014

<http://hilmanburhaudin.blogspot.com/rumus-daya-pembeda-dan-tingkat-kesukaran/> Tanggal Akses 15 Maret 2014

<http://kaukhumairah.blogspot.com/Evaluasi-pendidikan-agama-islam/> Tanggal akses 20 agustus 2013

- [Http://nataliainda82.blogspot.com/soal-bentuk-benar-salah](http://nataliainda82.blogspot.com/soal-bentuk-benar-salah)/Tanggal akses 20 agustus 2013
- [Http://penelitianindakankelas.blogspot.com/syarat-tes-yang-baik](http://penelitianindakankelas.blogspot.com/syarat-tes-yang-baik)/Tanggalakses 18 Maret 2014
- [Http://seputarpendidikan003.blogspot.com/pengertian-evaluasi-pendidikan](http://seputarpendidikan003.blogspot.com/pengertian-evaluasi-pendidikan)/Tanggal akses 20 agustus 2013
- [Http://ventinadokarsa.blogspot.com/evaluasi-pembelajaran](http://ventinadokarsa.blogspot.com/evaluasi-pembelajaran)/TanggalAkses 6 Maret 2014
- Ikhsan, Hamdani&Ikhsan, Fuad, *FilsafatPendidikan Islam*, Cet. I; Bandung : CV. PustakaSetia, 2001
- Madehang, *EvaluasiPembelajaran*, (Makalah STAIN Palopo, tahun 2011)
- Mappanganro, *Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujung Pandang: Ahkam, 1996
- Radhiah, *Model True False Test dalamEvaluasiPembelajaranPendidikan Agama Islam di SMP 5 Makassar*, (Skripsi IAIN Alauddin Makassar, tahun 1998)
- Al-Syaibani,Al-Toumy,Mahammad, Omar, *FilsafatPendidikan Islam*, JudulAsli: *FilsafatTarbiyatilIslamiyati*, AlihBahasi: DR. HasanLanggulung, Cet. I; Jakarta. PT. BulanBintang, 1997
- Slameto, *EvaluasiPendidikan*, Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara,1998
- Sudjiono, Anas, *PengantarEvaluasiPendidikan*, Cet. I; Jakarta: PT. Grafindo Persada,1996
- Suryasubroto. B , *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997,
- Syah, Muhibbin, *PsikologiBelajar*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2003
- Tafsir, Ahmad, *IlmuPendidikandalamPrespektif Islam*. Cet. III; Bandung: RemajaRosdakarya, 1991